



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar Unand.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Unand.

# **PENGUKURAN KINERJA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI SUMATERA BARAT BERDASARKAN PENDEKATAN EFISIENSI DENGAN METODE DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)**

## **SKRIPSI**



**HENDRA MARTHA**

**03 157 047**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG 2010**

## PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar referensi.

Padang, Agustus 2010

Hendra Martha  
03 157 047





No Alumni Universitas

**HENDRA MARTHA**

No Alumni Fakultas

**BIODATA**

a). Tempat/Tgl Lahir : Pasaman / 10 Juni 1985 b). Nama Orang Tua : Astamardi, dan Seniwarna SH c). Fakultas : Ekonomi d). Jurusan : Akuntansi e). No.Bp : 03157047 f). Tanggal Lulus : 31 Juli 2010 g). Predikat lulus : Memuaskan h). IPK : 2,81 i). Lama Studi : 6 tahun 11 Bulan j). Alamat Orang Tua : Jln. Gunung Kerinci Blok J/110 RT 03 RW 10 Wisma Indah V Tabing Padang

**PENGUKURAN KINERJA BANK PERKREDITAN RAKYAT DI SUMATERA BARAT  
BERDASARKAN PENDEKATAN EFISIENSI DENGAN METODE  
DATA ENVELOPMENT ANALYSIS (DEA)**

Skripsi S-1 Oleh : **Hendra Martha**Pembimbing : Drs. Jonhar, **M. Si, Ak****Abstrak**

Penelitian ini menggunakan teknik analisa non parametrik Data Envelopment Analysis (DEA) dalam mengukur kinerja sektor perbankan Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti efisiensi dari Bank Perkreditan Rakyat di Sumatera Barat dengan menggunakan rasio efisiensi keuangan. Data yang digunakan adalah data sekunder. Sampel yang digunakan adalah BPR yang beroperasi dan berpusat di daerah kota Padang, Solok, Pariaman, Bukittinggi, dan kab. Padang Pariaman yaitu sebanyak 15 buah. Pengumpulan data dalam penelitian ini diperoleh dari laporan keuangan publikasi bank yang terdapat di Bank Indonesia yang di akses melalui situs [www.bi.go.id](http://www.bi.go.id), 2007-2009. Ada 5 variabel rasio keuangan yang diuji yaitu rasio efisiensi, profit/loss per employee, rasio net interest margin, rasio return difference of interest bearing assets, dan rasio rentabilitas. Dalam menghitung rasio keuangan efisiensi, setiap rasio dibandingkan dengan hasil rasio tertinggi setiap tahunnya. Setelah hasilnya diperoleh kemudian dibandingkan dengan rata-rata skor efisiensi semua perusahaan (*industry rate*). Hasil penelitian ini menunjukkan hanya 35,55% Bank Perkreditan Rakyat di Sumatera Barat yang beroperasi dengan sangat efisien, 17,78% beropersi dengan efisien, dan 46,67% beroperasi secara tidak efisien.

**Keyword:** *Bank Perkreditan Rakyat, Efficiency, DEA, Financial Ratio*

Skripsi telah dipertahankan di depan sidang penguji dan dinyatakan lulus pada tanggal 31 Juli 2010, dengan penguji :

<b>Tanda Tangan</b>	1.	2.
<b>Nama Terang</b>	A. Rizal Putra, M.Si. Ak	Rita Rahayu, M.Si. Ak

Mengetahui :

Ketua Jurusan Akuntansi :

**DR. H. Yuskar, SE. MA, Ak**  
**NIP. 196009111986031001**

TandaTangan

Alumnus telah mendaftar ke fakultas dan telah mendapat Nomor Alumnus :

	Petugas Fakultas / Universitas	
No Alumni Fakultas	Nama:	Tanda tangan :
No Alumni Universitas	Nama:	Tanda tangan :



## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT, karena berkat rahmat dan karunia-Nya, penulis telah dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengukuran Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Di Sumatera Barat Berdasarkan Pendekatan Efisiensi Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)”** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata satu Jurusan Akuntansi Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.

Dalam penulisan skripsi ini penulis tidak lepas dari doa, dukungan dan bimbingan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. **Papa dan Mama** tersayang, yang telah memberikan begitu banyak pengorbanan, nasehat, do'a dan dukungan yang tiada hentinya yang diberikan kepada penulis hingga bisa menyelesaikan studi ini. Juga kepada kakakku **Whanda Martha** dan adekku **Doni Martha** dan **Edo Martha** yang selalu memberikan support kepada penulis.
2. **Bapak Dr. Syafruddin Karimi, SE, MA**, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
3. **Bapak DR. H. Yuskar, SE, MA, Ak**, selaku Ketua Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.
4. **Ibu Dra. Sri Dewi Edmawati, M.Si. Ak**. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas Padang.



5. **Bapak Drs. Jonhar, M.Si, Ak.** Selaku Dosen Pembimbing yang telah meluangkan waktunya memberikan bimbingan, nasehat, dan petunjuknya dalam penulisan skripsi ini.
6. **Bapak A. Rizal Putra, M.Si, Ak, dan Ibu Rita Rahayu, M.Si, Ak** selaku Dosen penguji yang telah meluangkan waktunya dalam ujian komprehensif serta atas saran-saran dan nasehat-nasehat yang telah diberikan kepada penulis.
7. Seluruh Dosen dan Staf Pengajar Jurusan Akuntansi Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah mendidik dan memberikan ilmunya hingga penulis dapat menyelesaikan studi dengan baik.
8. Bapak dan Ibu Pegawai Tata Usaha/Sekretariat/Pustaka Program Ekstensi Fakultas Ekonomi Universitas Andalas yang telah membantu penulis dalam kelancaran proses administrasi selama kuliah hingga selesai studi ini.
9. Rina Sari Dewi, terima kasih atas kesabaran, semangat, support, senyum, dan do'a nya dalam penulisan skripsi dan ujian komprehensif.
10. Teman Seperjuangan ku "Tigo Tungku Sajarangan" Andri dan Ucok, yang selalu ada mengisi hari-hari penuh gelak tawa dan perjuangan di kampus, semoga cepat menjadi orang sukses.
11. Nandes, Erik, Kaul, Redo, Donal, semoga cepat selesai skripsi nya dan wisuda. Semangat kawan-kawan!.
12. Sahabat-sahabat ku : Lona, Ella, Rini dan Bang Jek, serta Uda Anin, terima kasih atas support, saran, dan do'a nya.

13. Bang Deni gaek, Nanik, dan Sapta yang telah sama-sama berjuang dalam menghadapi kompre.
14. Teman-teman angkatan 03 jurusan akuntansi yang tidak bisa di sebutkan satu persatu.
15. Kakak-kakak dan adik-adik **FE-PEUA** yang banyak membantu penulis selama menjalani studi.
16. Karyawan/ti PT. Igasar Divisi Keuangan yang telah banyak membantu saat penulis magang.

Semoga Allah membalas semua pengorbanan dan budi baik yang diberikan kepada penulis. Penulis mohon maaf apabila ada kekurangan dalam penulisan skripsi ini. Segala bentuk kritikan dan saran-saran untuk kesempurnaan skripsi ini penulis terima dengan lapang dada dan penulis ucapkan terima kasih. Dengan segala kerendahan hati penulis persembahkan karya ini semoga bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Agustus 2010

**Penulis**



# DAFTAR ISI

Halaman

LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

LEMBAR PERSEMBAHAN

LEMBAR PERNYATAAN

ABSTRAK

KATA PENGANTAR ..... i

DAFTAR ISI ..... iv

DAFTAR TABEL ..... vi

DAFTAR GRAFIK ..... vii

DAFTAR LAMPIRAN .....viii

## BAB I PENDAHULUAN

1.1	Latar Belakang .....	1
1.2	Perumusan Masalah .....	9
1.3	Tujuan Penelitian .....	10
1.4	Manfaat Penelitian .....	10
1.5	Sistematika Penulisan .....	11

## BAB II LANDASAN TEORI

2.1	Review Penelitian terdahulu .....	12
2.2	Bank .....	16
2.3	Bank Perkreditan Rakyat .....	17
2.3.1	Pengertian Bank Perkreditan Rakyat .....	17
2.3.2	Sejarah dan Perkembangan Bank Perkreditan Rakyat .....	18
2.3.3	Visi dan Misi Bank Perkreditan Rakyat .....	21
2.3.4	Bentuk Hukum .....	21
2.3.5	Perijinan BPR .....	21
2.3.6	Kepemilikan BPR .....	23
2.3.7	Landasan Hukum .....	23
2.4	Laporan Keuangan .....	24
2.4.1	Tujuan Laporan Keuangan .....	24

2.4.2	Laporan Keuangan Bank .....	25
2.4.3	Neraca .....	25
2.4.4	Laporan Komitmen dan Kontijensi .....	25
2.4.5	Laporan Rugi Laba .....	26
2.4.6	Laporan Arus Kas .....	26
2.4.7	Catatan Atas Laporan Keuangan .....	26
2.5	Rasio Keuangan .....	27
2.6	Efisiensi dan Manfaatnya .....	30
2.6.1	Konsep Efisiensi .....	30
2.6.2	Jenis Efisiensi .....	31
2.6.3	Manfaat Pengukuran Efisiensi .....	32
2.7	Data Envelopment Analysis (DEA) .....	32

### **BAB III METODOLOGI PENELITIAN**

3.1	Desain Penelitian .....	37
3.2	Variabel dan Pengukurannya .....	37
3.3	Prosedur Sampling .....	40
3.4	Metode Pengumpulan Data .....	42
3.5	Metode Analisis Data .....	42

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

4.1	Karakteristik Sampel .....	45
4.2	Statistik Deskriptif dan Rasio Keuangan .....	45
4.3	Efficiency Score .....	54
4.4	Analisis dan Pembahasan Data .....	59

### **BAB V PENUTUP**

5.1	Kesimpulan .....	64
5.2	Keterbatasan Penelitian .....	65
5.3	Saran.....	65

<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>ix</b>
-----------------------------	-----------

<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>66</b>
-----------------------	-----------

<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	
-----------------------------	--



## DAFTAR TABEL

### *Halaman*

Tabel 2.1 : Perkembangan Jumlah BPR di Sumatera Barat .....	20
Tabel 3.1 : Deskripsi Data Sampel.....	41
Tabel 3.2 : Sampel.....	41
Tabel 4.1 : Descriptive Statistics.....	46
Tabel 4.2 : Efficiency Score dan Peringkat Pada Setiap Tahun.....	56
Tabel 4.3 : Efficiency Score dan Industry Rate Per Tahun.....	58



## DAFTAR GRAFIK

### *Halaman*

Grafik 4.A : Return On Asset (ROA) .....	47
Grafik 4.B : Return On Equity (ROE) .....	48
Grafik 4.C : PL .....	49
Grafik 4.D : Net Interest Margin (NIM) .....	51
Grafik 4.E : Efficiency Ratio (EFF) .....	52
Grafik 4.F : Return Diference of Interest Bearing Assets (RDIBA).....	53

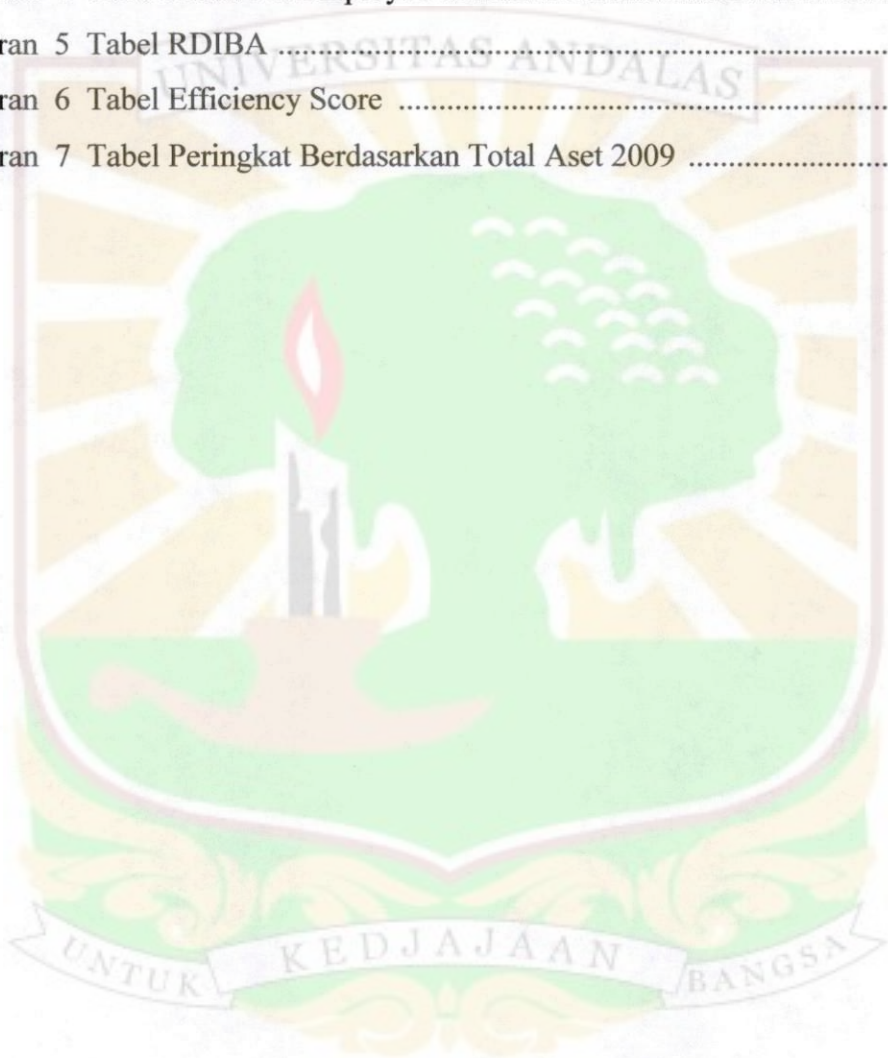




## DAFTAR LAMPIRAN

### *Halaman*

Lampiran 1	Tabel ROA, ROE, dan Jumlah Karyawan .....	66
Lampiran 2	Tabel EFF .....	67
Lampiran 3	Tabel NIM .....	68
Lampiran 4	Tabel Profit Per Employee .....	69
Lampiran 5	Tabel RDIBA .....	70
Lampiran 6	Tabel Efficiency Score .....	72
Lampiran 7	Tabel Peringkat Berdasarkan Total Aset 2009 .....	75



## **Bab I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Bank memiliki peran penting dalam perekonomian, dan berfungsi sebagai perantara antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana. Kegiatan utama usaha perbankan adalah menghimpun dana masyarakat untuk disalurkan dalam bentuk pemberian kredit kepada nasabah. Untuk itu pemerintah melalui Bank Indonesia mengeluarkan deregulasi perbankan tanggal 27 oktober 1988.

Paket deregulasi itu menandakan dimulainya liberalisasi perbankan dalam hal memberikan kemudahan persyaratan pendirian bank di Indonesia, yaitu bank swasta baru dapat didirikan hanya dengan modal minimum 10 milyar. Dengan deregulasi itu, dunia perbankan mengalami perkembangan yang sangat pesat, bahkan cenderung tidak terkendali.

Dengan semakin banyaknya bank, maka tugas Bank Indonesia sebagai bank sentral sangatlah berat, antara lain mempertahankan dan memelihara sistem perbankan yang sehat dan dapat dipercaya dengan tujuan menjaga kondisi perekonomian nasional. Dalam rangka mengawasi bank, Bank Indonesia setiap tahun melakukan penilaian terhadap kesehatan bank di Indonesia dengan tujuan membantu manajemen bank, apakah telah dikelola dengan prinsip kehati-hatian dan sistem perbankan yang sehat, serta sesuai dengan peraturan Bank Indonesia.



Pada tahun 1997, masyarakat sangat terkejut, bahkan menimbulkan trauma pada sebagian nasabah bank terhadap dunia perbankan, ketika pemerintah melalui menteri keuangan mengeluarkan keputusan no.86/MK/1997 tentang pencabutan izin usaha atau yang lebih dikenal dengan likuidasi terhadap 16 bank swasta. Kenyataan inilah yang merusak kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan di Indonesia.

Krisis keuangan yang menimpa Indonesia diikuti dengan krisis politik nasional yang telah membawa dampak besar dalam perekonomian nasional. Krisis tersebut mengakibatkan perbankan Indonesia mengalami kesulitan yang sangat parah. Sebagian bank sulit untuk meneruskan usahanya dikarenakan kondisi sektor riil yang memburuk, proporsi kredit yang bermasalah dan tingkat likuiditas yang semakin lemah. Peristiwa ini menjadi titik awal perubahan peta perbankan nasional, karena sejak saat itu jumlah bank setiap tahunnya mengalami penyusutan.

Fenomena ini terus berlanjut dengan tidak diperkenalkannya 38 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) untuk melakukan lagi kegiatan usahanya pada 13 maret 1999 oleh otoritas moneter nasional. Tindakan yang merupakan bagian dari program restrukturisasi perbankan nasional ditempuh oleh pemerintah dalam rangka memperbaiki kondisi perbankan nasional serta mengembalikan kepercayaan masyarakat terhadap dunia perbankan di Indonesia. Selain itu juga terjadi merger 4 Bank Umum Milik Negara (BUMN), 2 Bank Umum Swasta Nasional (BUSN) dan 2 Bank campuran pada tahun yang sama. Akibatnya pada akhir tahun 1999, jumlah bank yang beroperasi di Indonesia sebanyak 164 bank

(Laporan Tahunan Bank Indonesia Tahun 1999, 2000 dalam Hasna Nas Zumaila, 2007).

Setelah krisis ekonomi tersebut kondisi perbankan di Indonesia mulai membaik, salah satunya ditandai dengan menjamurnya pertumbuhan BPR (Bank Perkreditan Rakyat) di berbagai wilayah di Indonesia. Bank Perkreditan Rakyat sebagai lembaga pembiayaan yang tumbuh dan berkembang di lingkungan masyarakat, jelas mempunyai peranan yang tidak dapat diabaikan begitu saja. Oleh karena itu, BPR dituntut untuk mampu mendorong pertumbuhan dan pergerakan perekonomian masyarakat yang sekarang lebih dikenal dengan ekonomi kerakyatan dalam rangka mempercepat pemulihan ekonomi nasional.

Landasan hukum BPR adalah UU No.7/1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10/1998. Dalam UU tersebut secara tegas disebutkan bahwa BPR sebagai satu jenis bank yang kegiatan usahanya terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan. Dalam pelaksanaan kegiatan usahanya BPR dapat menjalankan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah (Booklet Perbankan Indonesia, 2010).

Dari perkembangan kinerja BPR beberapa tahun terakhir terjadi perkembangan yang cukup baik. Namun demikian untuk pengembangan usaha, masih menghadapi permasalahan baik internal maupun eksternal. Masalah internal yang paling utama adalah keterbatasan sumber daya manusia (SDM), masih kurang diperhatikannya prinsip-prinsip kehati-hatian dalam pengelolaan, kelemahan sistem dan prosedur serta penyalahgunaan wewenang baik oleh



pengurus maupun pemilik. Sedangkan masalah eksternal adalah belum optimalnya pengawasan terhadap BPR, infrastruktur yang belum memadai, tingkat persaingan dan kondisi ekonomi makro yang belum pulih sepenuhnya. Bank Indonesia sebagaimana disampaikan dalam Undang-Undang Bank Indonesia No.23 tahun 1999, diberi wewenang untuk memberikan pembinaan dan pengawasan kepada lembaga perbankan agar mereka mampu beroperasi secara efektif, efisien, berkinerja sehat, dan mampu menghadapi persaingan yang semakin global.

Perkembangan BPR dari tahun ke tahun telah menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari sisi kelembagaan maupun kinerja. Momentum utama perkembangan jumlah BPR terjadi dengan dikeluarkannya PAKTO 1988 yang memberikan peluang pendirian BPR yang menetapkan modal disetor minimum Rp50 juta. Jumlah BPR sebelum PAKTO (akhir September 1988) sebanyak 423 BPR, dan meningkat hingga mencapai 1.512 per akhir tahun 1992, 2.262 per akhir tahun 1998, dan 2.355 per akhir tahun 2001. Namun sejak akhir tahun 2002 jumlah BPR mengalami penurunan menjadi 2.141, 1.935 per akhir bulan Juli 2006, dan mengalami peningkatan menjadi 2.296 per September 2009.

Jika dibandingkan jumlah BPR tahun 2009 dengan jumlah BPR tahun 2001 terlihat adanya penurunan. Penurunan ini sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia untuk melakukan penyehatan industri BPR. Melalui kebijakan tersebut, BPR-BPR yang mempunyai permasalahan struktural dan tidak dapat diselamatkan lagi, dicabut izin usahanya, sedangkan yang sehat namun memiliki keterbatasan permodalan didorong untuk melakukan *merger* guna meningkatkan efisiensi dan

permodalannya. Sejak tahun 2001 sampai dengan 2009 telah dilakukan pencabutan izin usaha terhadap 263 BPR. Pencabutan izin usaha terbanyak dilakukan pada tahun 2001 dan 2002 masing-masing sebanyak 62 dan 151 BPR. Sedangkan dari tahun 2006 sampai 2009 hanya dilakukan pencabutan izin usaha terhadap 20 BPR. Perkembangan BPR tidak terlepas dari dampak krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1998, meskipun dampak tersebut tidak terlalu besar, terlihat dari relatif sedikit BPR yang mengalami kejatuhan karena krisis tersebut. Pada saat ini tercatat ada 2.296 BPR di Indonesia yang terdiri dari 2.164 BPR konvensional dan 132 BPR syariah (BI. Rekapitulasi Institusi Perbankan di Indonesia September 2009)

Tingkat kesehatan, termasuk efisiensi dari bank dapat dinilai dari beberapa indikator. Salah satu sumber utama indikator yang dijadikan dasar penilaian adalah laporan keuangan dari bank yang bersangkutan. Berdasarkan laporan keuangan itu akan dapat dihitung sejumlah rasio keuangan untuk memprediksi laba, memprediksi masa depan, dan mengantisipasi kondisi di masa depan.

Rouse et al., (2002) dalam Rahma Putri, Vicky & Lukviarman Niki, 2008 menyatakan bahwa untuk mengevaluasi kinerja bank atau perbankan dapat digunakan rasio keuangan dan teknik non parametrik yang masing-masing menjadi pelengkap satu sama lain. Penelitian ini menggunakan teknik analisis rasio dan *Data Envelopment Analysis* (DEA) sebagai teknik non parametrik untuk mengukur efisiensi sektor perbankan Indonesia. Berger dan Humprey 1992 dalam Zaenal 2007 menyatakan bahwa penggunaan rasio keuangan dan pendekatan efisiensi secara bersamaan akan dapat mengukur kinerja bank dengan lebih baik.



Efisiensi merupakan salah satu parameter kinerja yang secara teoritis merupakan salah satu kinerja yang mendasari seluruh kinerja sebuah organisasi. Kemampuan menghasilkan *output* yang maksimal dengan *input* yang ada merupakan ukuran kinerja yang diharapkan. Pada saat pengukuran efisiensi dilakukan, bank dihadapkan pada kondisi bagaimana mendapatkan tingkat *output* yang optimal dengan tingkat *input* yang ada, atau mendapatkan tingkat *input* yang minimum dengan tingkat *output* tertentu. Dengan diidentifikasinya alokasi *input* dan *output*, dapat dianalisa lebih jauh untuk melihat penyebab ketidakefisiensian.

Efisiensi dalam dunia perbankan adalah salah satu parameter kinerja yang cukup populer, banyak digunakan karena merupakan jawaban atas kesulitan-kesulitan dalam menghitung ukuran-ukuran kinerja perbankan. Sering kali, perhitungan tingkat keuntungan menunjukkan kinerja yang baik, tidak masuk dalam kriteria “sehat” atau berprestasi dari sisi peraturan. Sebagaimana diketahui, industri perbankan adalah industri yang paling banyak diatur oleh peraturan-peraturan yang sekaligus menjadi ukuran kinerja dunia perbankan. *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Reserve Requirement*, *Legal Lending Limit* dan kredibilitas para pengelola bank adalah contoh peraturan-peraturan yang sekaligus menjadi kriteria kinerja di dunia perbankan. Selain itu pengukuran efisiensi perbankan dapat dilakukan dengan 3 pendekatan lainnya yaitu ; *Data Envelopment Analysis* (DEA), *Stochastic Frontier Approach* (SFA), dan *Distribution Free Approach* (DFA). .

Penelitian mengenai kinerja efisiensi bank umum pernah dilakukan oleh Zaenal Abidin, 2007 dengan menggunakan metode Data Envelopment Analysis (DEA). Dimana hasil temuan menunjukkan bahwa kelompok bank asing dan bank pemerintah menunjukkan lebih efisien dibandingkan kelompok bank lain.

Penelitian lainnya tentang kinerja perbankan berdasarkan efisiensi ini pernah dilakukan oleh Rahma Putri, Vicky & Lukviarman Niki pada tahun 2008 yang mengukur kinerja bank-bank komersial di Indonesia selama tiga tahun, yaitu tahun 2002 sampai dengan 2004. penelitian inilah yang menjadi acuan utama penulis dalam melakukan penelitian ini.

Peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Pengukuran Kinerja Bank Perkreditan Rakyat konvensional dengan pendekatan efisiensi DEA karena, pertama penulis sangat tertarik dengan industri perbankan khususnya BPR yang terus mengalami pertumbuhan, kedua penulis belum menemukan penelitian menggunakan pendekatan efisiensi ini pernah dilakukan pada BPR, jika ada kemungkinan tidak dipublikasikan. Penelitian dilakukan di kota Padang, Solok, Pariaman, Bukittinggi, dan kab. Padang Pariaman karena daerah domisili penulis adalah di kota Padang dan akses ke daerah Solok, Pariaman, Padang Pariaman, dan Bukittinggi cukup mudah untuk ditempuh sehingga lebih mudah untuk melakukan observasi.

Di kota Padang menurut Bank Indonesia dalam situsnya terdapat 9 kantor BPR, namun yang merupakan kantor pusat ada 7 BPR yaitu PT BPR Stigma Andalas, PT BPR Budisetia, PT BPR Cempaka Mitra NA, PT. BPR Padang Sarai (Darma Bhakti Smada), PT. BPR Berok Gunung Pangilun, PT BPR Samudera Air



Tawar, dan PT BPR Artha Nagari Madani. Di Kota Solok terdapat 2 buah BPR : PT BPR Solok Sakato, PT. BPR Surya Katialo. Di Kota Bukittinggi terdapat 2 buah BPR : PT BPR Jam Gadang, PT. BPR Rangkiang Aur (Kamang Mudik). Di Kota Pariaman terdapat 2 buah BPR: PT BPR LA Mangau Sejahtera, PT BPR Jorong Kampung Tengah. Di Kabupaten Padang Pariaman terdapat 8 buah BPR: PT. BPR Nurul Barokah, KOP. BPR VII Koto, PT BPR Pembangunan, PT BPR Nagari Kasang, PT. BPR Ganto Nagari 1954, PT. BPR Koto Dalam, PT. BPR Piala Makmur, PT BPR Cincin Permata Andalas.

Pemilihan pendekatan non parametrik *Data Envelopment Analysis* (DEA) sebagai peralatan analisisnya dari tiga pendekatan yaitu DEA, SFA, dan DFA karena pendekatan DEA tidak serumit jika menggunakan pendekatan parametrik seperti SFA dan DFA. Pendekatan parametrik digunakan untuk melihat hubungan antar biaya. Pendekatan ini memerlukan informasi yang lengkap mengenai harga input dan variabel eksogen lainnya. Selain itu, pengetahuan mengenai bentuk *stochastic cost* atau *profit frontier*, serta struktur dari *error term* yang digunakan menjadi bagian dalam perhitungan melalui pendekatan ini. Sampel untuk melakukan estimasi pun harus mencukupi, dengan tujuan menghasilkan sebuah kesimpulan secara statistik atau biasa disebut *statistical inferences*. Sedangkan untuk pendekatan non-parametrik, digunakan *production frontier* dalam perhitungannya. Salah satunya melalui metode *data envelopment analysis* (DEA). Melalui pendekatan ini, perhitungan tidak membutuhkan banyak informasi sehingga data dan asumsi yang dibutuhkan lebih sedikit. DEA mempunyai beberapa keuntungan relatif dibandingkan dengan teknik parametrik. Dalam

mengukur efisiensi, DEA mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan, yang merupakan keuntungan utama dalam aplikasi manajerial. (Epstein and Henderson dalam Muliaman D. Hadad, Wimboh Santoso, Dhaniel Ilyas, Eugenia Mardanugraha: 2003)

Walaupun ada dua pendekatan (parametrik dan non parametrik) dalam menganalisa kinerja secara ekonomi, berdasarkan hasil kajian tampak keduanya mempunyai hasil yang relatif sama (Abidin dan Cabanda dalam Abidin Zaenal: 2007). menurut Muliaman D. Hadad, Wimboh Santoso, Dhaniel Ilyas, Eugenia Mardanugraha (2003) hal tersebut tidak terlalu merisaukan karena kedua pendekatan akan menghasilkan hasil yang mirip. Hal ini akan terjadi jika sampel yang dianalisis merupakan unit yang sama dan menggunakan proses produksi yang sama.

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk mengambil judul “Pengukuran Kinerja Bank Perkreditan Rakyat Di Sumatera Barat Berdasarkan Pendekatan Efisiensi Dengan Metode Data Envelopment Analysis (DEA)”.

## **1.2 Perumusan Masalah**

Sesuai dengan latar belakang masalah yang telah dikemukakan diatas, maka masalah utama dalam penelitian ini adalah bagaimana kinerja Bank Perkreditan Rakyat di kota Padang, Solok, Pariaman, Bukittinggi, dan kab. Padang Pariaman dengan menggunakan pendekatan efisiensi dari rasio keuangan dan penggunaan *Data Envelopment Analysis* (DEA) sebagai peralatan analisisnya.



### **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh bukti empiris mengenai kinerja dari Bank Perkreditan Rakyat di kota Padang, Solok, Pariaman, Bukittinggi, dan kab. Padang Pariaman dengan menggunakan pendekatan efisiensi dari rasio keuangan.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah :

- a. Untuk memperkuat hasil penelitian terdahulu mengenai pengukuran kinerja bank.
- b. Sebagai pembelajaran dan memperoleh pemahaman lebih mengenai efisiensi Bank Perkreditan Rakyat di kota Padang, Solok, Pariaman, Bukittinggi, dan kab. Padang Pariaman yang diukur dengan menggunakan pendekatan efisiensi.
- c. Bagi perbankan di Indonesia, Bank Indonesia dan Pemerintah memberikan informasi mengenai kinerja (tingkat efisiensi) bank perkreditan rakyat.
- d. Sebagai panduan bagi peneliti lain yang relevan dengan penelitian ini, dan dapat menambah pengetahuan bagi semua pihak yang berkepentingan dengan penelitian ini.
- e. Dan sebagai syarat menempuh ujian akhir komprehensif untuk menyelesaikan jenjang pendidikan S1.

### 1.5 Sistematika Penulisan

Bab satu, merupakan pendahuluan yang membahas latar belakang permasalahan, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian serta sistematika penulisan. Bab dua, merupakan landasan teori, dimana dalam bagian ini akan dibahas tentang review penelitian terdahulu, pengertian bank dan bank perkreditan rakyat, aktivitas bank perkreditan rakyat, laporan keuangan, tujuan laporan keuangan, laporan keuangan bank, Rasio Keuangan, konsep efisiensi, jenis efisiensi, manfaat dari pengukuran efisiensi, dan penjelasan mengenai *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Pada bab ketiga berisi metodologi penelitian. Pada bab ini diuraikan desain penelitian, prosedur sampling, metode pengumpulan data, definisi variable dan pengukuran dan metode analisis. Bab empat, memaparkan analisis hasil penelitian. Bagian ini akan menguraikan karakteristik sampel, analisis data dan pembahasan hasil analisis data yang diperoleh dari penelitian. Bab lima adalah penutup yang menyajikan kesimpulan, keterbatasan penulis terhadap penelitian yang dilakukan dan implikasi dari penelitian ini bagi penelitian berikutnya.



## Bab II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Review Penelitian Terdahulu

Terdapat banyak penelitian mengenai penilaian kinerja perbankan. Penelitian-penelitian tersebut mengukur kinerja bank dengan menggunakan tingkat kesehatan bank sebagai ukuran kinerja. Kinerja bank diukur dengan menggunakan enam aspek penilaian yaitu *Capital*, *Assets*, *Management*, *Earnings*, *Liquidity*, dan *Sensitivity* yang lebih dikenal dengan istilah CAMELS. Empat dari enam aspek tersebut yaitu *Capital*, *Assets*, *Earnings*, dan *Liquidity* menggunakan rasio keuangan untuk mengukur kinerja dan menilai tingkat kesehatan bank seperti *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Net Profit Margin* (NPM), *Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional* (BOPO), *Loan to Deposit Ratio* (LDR) dan lain-lain (Hasna Nas Zumaila, 2007). Tetapi penelitian Berger dan Humprey (1992) dalam Zaenal (2007) menemukan bahwa pendekatan dengan pengukuran efisiensi lebih baik dibandingkan dengan analisis rasio keuangan secara tradisional dalam pengukuran kinerja.

Walaupun ada dua pendekatan dalam menganalisa kinerja secara ekonomi, berdasarkan hasil kajian tampak keduanya mempunyai hasil yang relatif sama (Abidin dan Cabanda, dalam Abidin Zaenal 2007). Apabila kinerja keuangan bank dinilai baik, kinerja efisiennya pun akan menghasilkan yang baik pula. Pada

awalnya, evaluasi kinerja efisiensi diukur pula dengan menggunakan rasio keuangan seperti yang terjadi di Indonesia.

Tetapi menurut Berger (1992) dalam Zaenal (2007), penilaian efisiensi tidak bisa dilakukan secara parsial seperti pengukuran rasio biaya tenaga kerja dengan pendapatan, tetapi harus memperhitungkan seluruh output dan seluruh input yang ada. Berdasarkan pendapat di atas, ada dua pendekatan yang lebih tepat dalam pengukuran kinerja efisiensi, yaitu dengan menggunakan analisa parametrik dan non-parametrik.

Penelitian pengukuran kinerja bank komersial dengan pendekatan efisiensi DEA terhadap perbankan yang go public di Indonesia oleh Rahma Putri, Vicky & Lukviarman Niki, pada tahun 2008 menggunakan sample 17 bank dengan periode penelitian selama 3 tahun (2002-2004). Dari hasil penelitiannya Vicky & Niki menemukan bahwa terdapat 6 bank (11,8%) yang termasuk kategori efisien. 1 bank (Bank Victoria Internasional) pada tahun 2002, 1 bank (Bank lippo) pada tahun 2003 dan 4 bank (Bank Century, Bank Danamon, Bank lippo, dan Bank Pan Indonesia) pada tahun 2004. Menurut Vicky & Niki hal ini berarti terjadi peningkatan kinerja yang dicapai oleh bank-bank komersial Indonesia. Peningkatan ini menandakan bahwa telah terjadi perubahan kinerja kearah yang lebih baik dari sektor perbankan Indonesia. Namun perubahan tersebut hanya terjadi pada beberapa bank komersial saja. Penelitian ini tidak menemukan satupun bank yang konsisten beroperasi secara efisien selama 3 tahun periode penelitian.



Abidin Zaenal (2007) meneliti kinerja efisiensi bank umum dengan menggunakan sampel sebanyak 93 bank. Dalam penelitiannya Zaenal mengelompokkan bank berdasarkan kriteria kepemilikan, yaitu bank BUMN (4bank), bank BPD (24 bank), bank Swasta Devisa (29 bank), bank Swasta non Devisa (27 bank), bank Asing (9 bank).

Dari penelitian ini ditemukan bahwa pada kelompok bank BUMN, 3 Bank yaitu BRI, Bank Mandiri, dan BNI selalu mencapai tingkat efisiensi 100 persen. Sedangkan bagi BTN, selama 2 (dua) tahun terakhir hanya mencapai 89 persen dan 97 persen. Pada kelompok BPD, tingkat efisiensi yang dicapai cukup berfluktuatif. Di antara 24 BPD, terdapat 10 BPD yang tidak pernah mencapai efisiensi 100 persen. Bank tersebut adalah bank BPD DKI, BPD Jawa Timur, BPD Kalimantan Tengah, BPD Kalimantan Timur, BPD Kalimantan Barat, BPD Kalimantan Selatan, BPD Lampung, BPD Sumatera Selatan, BPD Sumatera Utara, dan BPD Jambi. Sedangkan pada tahun 2005, hanya terdapat 4 (empat) BPD yang dapat dikatakan efisien, yaitu BPD Yogya, BPD Jabar, BPD Bali, dan BPD Sulawesi Utara. Baik bank swasta devisa maupun bank non devisa, jumlah bank yang dapat dinyatakan efisien sangat sedikit. Untuk bank swasta devisa hanya 3 bank yang mencapai tingkat efisien sepanjang tahun 2002 hingga tahun 2005, yaitu bank IFI, bank Mestika Darma, dan Bank Mega. Sedangkan untuk bank swasta non devisa tercatat Bank Liman International, Bank Kesejahteraan Ekonomi, Bank Fama International, dan Bank Tabungan Pensiunan. Untuk kategori bank asing, 5 (lima) dari 9 (sembilan) bank mencapai tingkat efisiensi pada tahun 2005, yaitu Bankok Bank, Citibank, HSBC, Standard Chartered Bank,

dan Tokyo Mitsubishi Bank. Dari keempat bank yang dinyatakan tidak efisien, ABN Amro tidak pernah mencapai efisiensi 100 persen selama kurun waktu studi. Dari hasil temuan nampak bahwa kelompok bank BUMN (Pemerintah) dan Bank Asing lebih bagus kinerja efisiensinya dibandingkan kelompok bank lain. Bank BUMN yang mempunyai jaringan bank sangat besar dan luas dan yang notabene dekat dengan para pengambil keputusan membuat bank tersebut berkinerja lebih baik. Dilain pihak Bank Asing yang mempunyai kelebihan jaringan dan management yang berskala internasional membuat bank kelompok ini mempunyai kinerja yang bagus pula.

Evaluasi kinerja bank di Indonesia juga pernah dilakukan oleh Hadad dkk. (2003). mereka melakukan studi pada periode tahun 1997 hingga 2003 dengan alat analisis DEA. Kesimpulan yang ada adalah bahwa periode tahun 1998 dan 1999 bank swasta devisa paling efisien sedangkan pada akhir tahun 2001 hingga akhir tahun 2003 bank pemerintah yang paling efisien.

Rezitis (2006) dalam zaenal (2007) melakukan studi di Greece pada periode tahun 1982 hingga 1997. Hasil menunjukkan bahwa kinerja bank lebih efisien setelah tahun 1992 yang dimungkinkan karena adanya deregulasi di sektor industri bank. Hasil juga menunjukkan bahwa bank yang lebih besar akan menjadi lebih efisien.



## 2.2 Bank

Menurut Undang-Undang No.7 tahun 1992 tentang perbankan, yang telah diubah dalam Undang-Undang No.10 tahun 1998 pasal 1 ayat (2), Bank adalah Suatu badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kembali kepada masyarakat dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup orang banyak.

Dalam *Booklet* Perbankan Indonesia edisi Maret 2010 dijelaskan pengertian Bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam Wikipedia Bahasa Indonesia pengertian Bank adalah sebuah lembaga intermediasi keuangan umumnya didirikan dengan kewenangan untuk menerima simpanan uang, meminjamkan uang, dan menerbitkan *promes* atau yang dikenal sebagai *banknote*.

Berdasarkan wewenang dan tugasnya, bank dapat dibedakan menjadi Bank Sentral dan Bank Umum. Di Indonesia terdapat 1 bank sentral yaitu Bank Indonesia. Bank Indonesia bertugas sebagai regulator dari bank umum. Bank Umum adalah bank yang langsung berhubungan dengan masyarakat yang dapat mempengaruhi pergerakan ekonomi suatu negara.

Di Indonesia bank terdiri dari berbagai jenis, yang dapat diklasifikasikan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Pertama berdasarkan fungsinya, bank terdiri dari Bank Umum dan Bank Perkreditan Rakyat. Kedua berdasarkan

kepemilikannya, yaitu Bank Milik Pemerintah, Bank Milik Swasta Nasional, Bank Milik Koperasi, Bank Milik Asing, dan Bank Milik Campuran. Ketiga berdasarkan statusnya, dibedakan menjadi Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Dan keempat berdasarkan cara penentuan harga, yaitu bank yang berdasarkan prinsip konvensional dan bank yang berdasarkan prinsip syariah.

## **2.3 Bank Perkreditan Rakyat**

### **2.3.1 Pengertian Bank Perkreditan Rakyat**

Pengertian BPR menurut UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana sebagai usaha BPR. Adanya perkembangan lembaga keuangan BPR pasca UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 tersebut dan kondisi lembaga keuangan pada umumnya terutama pada masa dan pasca krisis moneter tahun 1997, maka pengertian BPR mengalami perubahan dengan munculnya UU Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1. Dalam UU Perbankan Nomor 10 Tahun 1998 pasal 1 disebutkan bahwa BPR adalah lembaga keuangan bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan Prinsip Syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. (Herri dkk, 2006)

Usaha BPR meliputi usaha untuk menghimpun dan menyalurkan dana dengan tujuan mendapatkan keuntungan yang diperoleh dari *spread effect* dan pendapatan lain. Adapun usaha-usaha BPR adalah:



1. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.
2. Memberikan kredit.
3. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI), deposito berjangka, sertifikat deposito, dan/atau tabungan pada bank lain. SBI adalah sertifikat yang ditawarkan Bank Indonesia kepada BPR apabila BPR mengalami over likuiditas.

Agar peranan BPR sebagai penghimpun dan penyalur dana khususnya untuk kelompok masyarakat berpendapatan rendah dan kelompok pengusaha ekonomi lemah yang belum mampu melakukan akses ke lembaga keuangan yang sudah ada dapat optimal, maka BPR dilarang melakukan kegiatan usaha sebagai berikut:

1. Menerima simpanan berupa giro.
2. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.
3. Melakukan usaha perasuransian.
4. Melakukan usaha lain di luar kegiatan usaha sebagaimana yang dimaksud dalam usaha BPR

### **2.3.2 Sejarah dan Perkembangan BPR**

BPR adalah salah satu bentuk lembaga keuangan mikro di Indonesia yang telah memiliki akar dalam sosial ekonomi masyarakat pedesaan Indonesia, hal ini dapat dilihat dengan telah adanya lembaga perkreditan ditengah masyarakat

Indonesia seperti Lembaga Perkreditan Rakyat di Jawa pada tahun 1900. (Colter, 1984 dalam Herri dkk, 2006)

Status BPR diberikan kepada Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pitih Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD), Badan Kredit Desa (BKD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produksi Desa (BKPD) dan/atau lembaga- lembaga lainnya yang dipersamakan dengan itu dengan memenuhi persyaratan tatacara yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah. Ketentuan tersebut diberlakukan mengingat bahwa lembaga-lembaga tersebut telah tumbuh dan berkembang dari lingkungan masyarakat Indonesia, serta masih diperlukan oleh masyarakat. (Herri dkk, 2006)

Perkembangan BPR dari tahun ke tahun telah menunjukkan peningkatan yang signifikan, baik dari sisi kelembagaan maupun kinerja. Momentum utama perkembangan jumlah BPR terjadi dengan dikeluarkannya PAKTO 1988 yang memberikan peluang pendirian BPR yang menetapkan modal disetor minimum Rp50 juta. Jumlah BPR sebelum PAKTO (akhir September 1988) sebanyak 423 BPR, dan meningkat hingga mencapai 1.512 per akhir tahun 1992, 2.262 per akhir tahun 1998, dan 2.355 per akhir tahun 2001. Namun sejak akhir tahun 2002 jumlah BPR mengalami penurunan menjadi 2.141, dan menjadi 1.935 per akhir bulan Juli 2006. Sekarang jumlah BPR di Indonesia 2.296 per September 2009.

Penurunan ini sejalan dengan kebijakan Bank Indonesia untuk melakukan penyehatan industri BPR. Melalui kebijakan tersebut, BPR-BPR yang mempunyai



permasalahan struktural dan tidak dapat diselamatkan lagi, dicabut izin usahanya, sedangkan yang sehat namun memiliki keterbatasan permodalan didorong untuk melakukan *merger* guna meningkatkan efisiensi dan permodalannya. Sejak tahun 2001 sampai dengan Juli 2009 telah dilakukan pencabutan izin usaha terhadap 263 BPR. Pencabutan izin usaha terbanyak dilakukan pada tahun 2001 dan 2002 masing-masing sebanyak 62 dan 151 BPR. Perkembangan BPR tidak terlepas dari dampak krisis ekonomi yang melanda Indonesia tahun 1998, meskipun dampak tersebut tidak terlalu besar, terlihat dari relatif sedikit BPR yang mengalami kejatuhan karena krisis tersebut. Pada saat ini tercatat ada 2.296 BPR di Indonesia yang terdiri dari 2.164 BPR konvensional dan 132 BPR syariah (BI. Rekapitulasi Institusi Perbankan di Indonesia September 2009)

Untuk daerah Sumatera Barat, cikal bakal BPR adalah Lumbung Pitih Nagari (LPN) yaitu lembaga kemasyarakatan yang berfungsi membantu masyarakat dalam bidang permodalan usaha kecil. Dalam perkembangan selanjutnya, perantau Sumatera Barat yang berada di luar Sumatera Barat bersepakat untuk memupuk modal dan BPR dengan tujuan dapat membantu UMK yang ada di Sumatera Barat. (Herri dkk, 2006)

Perkembangan BPR di Sumatera Barat dapat dilihat pada tabel 2.1 berikut:

Tabel 2.1

Perkembangan Jumlah BPR di Sumatera Barat

Jumlah	Tahun								
	2001	2002	2003	2004	2005	2006	2007	2008	2009
Bank (BPR)	101	101	101	104	103	105	107	107	110

### 2.3.3 Visi Dan Misi

Visi dan misi BPR dalam cetak biru BPR yang diterbitkan BI (periode 2006 – 2011) adalah sebagai berikut:

- A. Visi: Terwujudnya industri BPR yang sehat, kuat, produktif, dan dipercaya untuk melayani UMK dan masyarakat, khususnya di pedesaan guna mendukung pertumbuhan perekonomian daerah.
- B. Misi: Menciptakan kondisi yang kondusif untuk mendorong peningkatan kinerja dan pelayanan BPR kepada UMK dan masyarakat setempat, terutama di wilayah pedesaan.

### 2.3.4. Bentuk Hukum

Bentuk badan hukum lembaga yang melakukan kegiatan usaha berdasarkan prinsip syariah dapat berupa :

1. Perseroan Terbatas (PT) (berupa saham atas nama)
2. Koperasi
3. Perusahaan Daerah (Badan Usaha Milik Daerah)

### 2.3.5. Perijinan BPR

1. Usaha BPR harus mendapatkan ijin dari Menteri Keuangan, kecuali apabila kegiatan menghimpun dana dari masyarakat diatur dengan undang-undang tersendiri.
2. Ijin usaha BPR diberikan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia.



3. Untuk mendapatkan ijin usaha, BPR wajib memenuhi persyaratan tentang susunan organisasi, permodalan, kepemilikan, keahlian di bidang perbankan, kelayakan rencana kerja, hal-hal lain yang ditetapkan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia, dan memenuhi persyaratan tentang tempat kedudukan kantor pusat BPR di kecamatan. BPR dapat pula didirikan di ibukota kabupaten atau kotamadya sepanjang di ibukota kabupaten Jan Kotamadya belum terdapat BPR.
4. Pembukaan kantor cabang BPR di ibukota negara, ibukota propinsi, ibukota kabupaten, dan kotamadya hanya dapat dilakukan dengan ijin Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia. Persyaratan dan tatacara pembukaan kantor tersebut ditetapkan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia.
5. Pembukaan kantor cabang BPR di luar ibukota negara, ibukota propinsi, ibukota Kabupaten, dan kotamadya serta pembukaan kantor di bawah kantor cabang BPR wajib dilaporkan kepada Bank Indonesia. Persyaratan dan tatacara pembukaan kantor tersebut ditetapkan Menteri Keuangan setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia.
6. BPR tidak dapat membuka kantor cabangnya di luar negeri karena BPR dilarang melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing (transaksi valas).

### **2.3.6. Kepemilikan BPR**

1. BPR hanya dapat didirikan dan dimiliki oleh warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknya warga negara Indonesia, pemerintah daerah, atau dapat dimiliki bersama di antara warga negara Indonesia, badan hukum Indonesia yang seluruh pemiliknya warga negara Indonesia, dan pemerintah daerah.
2. BPR yang berbentuk hukum koperasi, kepemilikannya diatur berdasarkan ketentuan dalam undang-undang tentang perkoperasian yang berlaku.
3. BPR yang berbentuk hukum perseroan terbatas, sahamnya hanya dapat diterbitkan dalam bentuk saham atas nama.
4. Perubahan kepemilikan BPR wajib dilaporkan kepada Bank Indonesia.
5. Merger dan konsolidasi antara BPR, serta akuisisi BPR wajib mendapat ijin Menteri Keuangan sebelumnya setelah mendengar pertimbangan Bank Indonesia. Ketentuan mengenai merger, konsolidasi, dan akuisisi ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah.

### **2.3.8. Landasan Hukum**

Landasan hukum BPR adalah UU No.7/1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan UU No.10/1998. Dalam UU tersebut secara tegas disebutkan bahwa BPR sebagai satu jenis bank yang kegiatan usahanya terutama ditujukan untuk melayani usaha-usaha kecil dan masyarakat di daerah pedesaan.



Dalam pelaksanaan kegiatan usahanya BPR dapat menjalankan usahanya secara konvensional atau berdasarkan prinsip syariah (Booklet Perbankan Indonesia).

## **2.4 Laporan Keuangan**

Pengertian umum laporan keuangan menurut AICPA dalam *Statement APB No. 4* adalah (APB No.4, 1970) dalam Andri. 2009:

*Financial statements are the end of product of financial accounting process. This process is governed by generally accepted accounting principles, which determine the information that included how it is organized, measured, and adjusted and finally how it is presented in the financial statement.*

Dari definisi di atas dapat diambil kesimpulan bahwa laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi keuangan yang penyusunannya harus berdasarkan pada prinsip akuntansi berlaku umum.

### **2.4.1 Tujuan Laporan Keuangan**

Tujuan laporan keuangan secara umum adalah memberikan informasi tentang posisi keuangan, kinerja dan arus kas perusahaan yang bermanfaat bagi sebagian besar kalangan pengguna laporan dalam membuat keputusan-keputusan ekonomi serta menunjukkan pertanggungjawaban (*stewardship*) manajemen atas penggunaan sumber-sumber daya yang dipercayakan kepada mereka. Dalam mencapai tujuan tersebut, suatu laporan keuangan menyajikan informasi mengenai perusahaan yang meliputi aset, kewajiban, ekuitas, pendapatan dan beban termasuk keuntungan dan kerugian, dan arus kas. Informasi tersebut beserta informasi lainnya yang terdapat di dalam catatan atas laporan keuangan

membantu pengguna laporan dalam memprediksi arus kas pada masa depan, khususnya dalam hal waktu dan kepastian diperolehnya kas dan setara kas (IAI, 2009).

Pengguna laporan yang dimaksud dalam penjelasan di atas adalah investor, dewan direksi, auditor eksternal, manajer, karyawan, pemasok, kreditor, pelanggan, pemerintah dan pengguna lainnya.

#### **2.4.2 Laporan Keuangan Bank**

Sesuai dengan SK Direksi Bank Indonesia No. 27/119/KEP/DIR tanggal 25 Januari 1995 laporan keuangan bank terdiri dari (i) Neraca, (ii) Laporan Komitmen dan Kontijensi, (iii) Laporan Rugi Laba, (iv) Laporan Arus Kas, dan (v) Catatan atas Laporan Keuangan.

#### **2.4.3 Neraca**

Dalam penyajiannya, aktiva dan kewajiban dalam neraca bank tidak dikelompokkan menurut lancar atau tidak lancar, namun sebisa mungkin tetap disusun menurut tingkat likuiditas dan jatuh tempo. Setiap aktiva produktif disajikan di neraca sebesar jumlah bruto dari tagihan atau penempatan bank dikurangi dengan penyisihan penghapusan yang dibentuk untuk menutupi kemungkinan kerugian yang timbul dari masing-masing aktiva produktif yang bersangkutan.

#### **2.4.4 Laporan Komitmen dan Kontijensi**

Laporan ini wajib disajikan secara sistematis sehingga dapat memberikan gambaran mengenai posisi komitmen dan kontijensi, baik yang bersifat tagihan maupun kewajiban pada tanggal laporan. Komitmen adalah suatu ikatan atau



kontrak berupa janji yang tidak dapat dibatalkan secara sepihak dan harus dilaksanakan apabila persyaratan yang disepakati bersama telah dipenuhi. Kontijensi adalah tagihan atau kewajiban bank yang ada tergantung pada terjadinya satu atau lebih peristiwa di masa yang akan datang.

#### **2.4.5 Laporan Rugi Laba**

Perhitungan rugi laba bank wajib disusun sedemikian rupa agar dapat memberikan gambaran mengenai hasil usaha bank dalam suatu periode tertentu. Laporan Rugi/laba bank disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple steps*) yang menggambarkan pendapatan dan beban yang berasal dari kegiatan utama dan kegiatan lainnya. Cara penyajian laporan rugi/laba bank antara lain wajib memuat secara rinci unsur pendapatan dan beban, unsur pendapatan dan beban harus dibedakan antara pendapatan yang berasal dari kegiatan operasional dan non operasional.

#### **2.4.6 Laporan Arus Kas**

Laporan ini harus disusun berdasarkan aliran kas selama periode laporan dan harus menunjukkan semua aspek penting dari kegiatan bank tanpa memandang apakah transaksi tersebut berpengaruh langsung pada kas.

#### **2.4.7 Catatan Atas Laporan Keuangan**

Disamping hal-hal yang wajib diungkapkan dalam catatan atas laporan keuangan sebagaimana dijelaskan dalam standar akuntansi keuangan, bank juga wajib mengungkapkan dalam catatan tersendiri mengenai posisi devisa netto menurut jenis mata uang serta aktivitas-aktivitas lain seperti kegiatan wali amanat, penitipan harta dan penyaluran kredit pengelolaan.

Laporan keuangan bank memberikan gambaran mengenai posisi keuangan serta perubahan kinerja bank. Dengan menggunakan rasio keuangan, laporan keuangan bank dapat digunakan sebagai alat analisis kinerja.

## 2.5 Rasio Keuangan

Analisis laporan keuangan dilakukan dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio merupakan alat yang dinyatakan dalam artian relatif maupun absolut untuk menjelaskan hubungan tertentu antara faktor yang satu dengan faktor yang lain dari suatu laporan keuangan. Rasio dapat dihitung berdasarkan *financial statement* yang terdiri dari neraca dan laporan rugi laba

Penggunaan rasio keuangan dapat membantu dalam melakukan evaluasi terhadap kinerja suatu perusahaan. Rasio keuangan dapat menginterpretasikan rekening keuangan atau data akuntansi manajemen dan dapat juga membantu manajemen untuk menemukan keunggulan dan kelemahan perusahaan (Block dan Hirt, 2002 dalam Andri 2009).

Secara umum terdapat lima kategori rasio keuangan, yaitu :

### 1. Rasio Likuiditas (*Liquidity ratio*)

Yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya ketika jatuh tempo. Likuiditas perusahaan menunjukkan kemampuan perusahaan mendanai operasional perusahaan dan melunasi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas terdiri dari *current ratio* dan *acid test ratio* (*quick ratio*, *days to sell inventory*).

### 2. Rasio Efisiensi (*Efficiency Ratio*)



Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk menunjukkan sejauh mana efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya. Hal ini berhubungan dengan tujuan manajemen keuangan untuk menentukan seberapa besar efisiensi pada berbagai aktiva, yang menunjukkan bahwa sumber daya yang ada telah dimanfaatkan secara optimal. Melalui perbandingan rasio yang diperoleh dengan rata-rata industri, dapat diketahui tingkat efisiensi perusahaan dibandingkan dengan rata-rata industri atau dengan industri sejenis.

Dalam penelitian ini, kinerja sebagai acuan efisiensi diukur dengan suatu faktor output yang terdiri dari enam rasio perbankan tanpa input. Penggunaan model ini merupakan suatu alternatif untuk mengevaluasi efisiensi dan sebagai pelengkap terhadap rasio keuangan yang digunakan oleh para ahli keuangan dalam sektor perbankan. Rasio efisiensi perbankan merupakan variabel untuk mengevaluasi efisiensi, sebagai pengganti dari variabel-variabel input-output yang biasa digunakan pada hampir semua aplikasi perbankan berdasarkan kualitas input, output serta harga (Halkos dan Salamouris 2004 dalam Vicky 2008).

Penelitian ini tidak menggunakan analisis CAMELS sebagai alat pengukuran kinerja, sebagaimana kebanyakan penelitian mengenai perbankan di Indonesia. Berger dan Humphrey (1997) dalam Zaenal (2007) menyatakan bahwa rasio keuangan dengan pendekatan efisiensi akan lebih tepat digunakan sebagai ukuran kinerja dibandingkan dengan rasio keuangan tradisional, terutama bagi penelitian yang bertujuan untuk mengukur efisiensi perbankan.

Rasio efisiensi yang digunakan adalah :

- a. Rasio Pengembalian Berbeda dari *Interest Bearing Assets*, disebut juga *Return Difference of Interest Bearing Assets* atau RDIBA. Pengukuran ini memperhitungkan perbedaan pengembalian dari *interest bearing assets* dan tingkat bunga kewajiban.
- b. Profit/Loss per Employee (P/L). rasio ini menunjukkan produktivitas tenaga kerja yang dimiliki bank.
- c. Rasio Efisiensi disebut juga *efficiency ratio* atau EFF. Rasio ini menyatakan persentase dari pendapatan kotor yang diserap oleh biaya operasional.
- d. Rasio *Net Interest Margin* atau NIM. Rasio ini menunjukkan efisiensi harta.

### 3. Rasio Rentabilitas atau *Profitability Ratio*.

Yaitu rasio yang mengukur efektivitas manajemen yang ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan investasi perusahaan. Rasio profitabilitas menunjukkan keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan. Rasio profitabilitas terdiri dari *return on investment*, *return on equity*, *gross profit margin*, *operating profit margin* dan *net profit margin*.

### 4. Rasio Pasar atau Market Ratio.

Yaitu rasio yang mengukur kinerja perusahaan melalui harga pasar saham. Rasio pasar terdiri dari *price earning ratio*, *earning per share*, *dividend yield*, *dividend pay out rate*, *price to book value*.



## 5. Rasio solvabilitas (solvability ratio)

Yaitu rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya seandainya perusahaan dilikuidasi. Rasio solvabilitas terdiri dari *total debt to equity*, *long term debt to equity*, *time interest earned*, *fixed charge coverage*.

## 2.6 Efisiensi dan Manfaatnya

### 2.6.1 Konsep Efisiensi

Efisiensi didefinisikan sebagai perbandingan antara keluaran (output) dengan masukan (input), atau jumlah yang dihasilkan dari satu input yang dipergunakan. Suatu perusahaan dapat dikatakan efisiensi apabila mempergunakan jumlah unit yang lebih sedikit bila dibandingkan dengan jumlah unit input yang dipergunakan perusahaan lain untuk menghasilkan output yang sama, atau mempergunakan unit input yang sama, dapat menghasilkan jumlah output yang lebih besar. (Permono dan Darmawan, 2000 dalam Andri 2009)

Efisiensi juga bisa diartikan sebagai rasio antara output dengan input. Ada tiga faktor yang menyebabkan efisiensi, yaitu (1) apabila dengan input yang sama dapat menghasilkan output yang lebih besar, (2) input yang lebih kecil dapat menghasilkan output yang sama, dan (3) dengan input yang lebih besar dapat menghasilkan output yang lebih besar lagi. Ditinjau dari teori ekonomi, ada dua pengertian efisiensi, yaitu efisiensi teknik dan efisiensi ekonomi. Efisiensi ekonomi mempunyai sudut pandang makro yang jangkauannya lebih luas dibanding efisiensi teknik. Pengukuran efisiensi teknik cenderung terbatas pada

hubungan teknis dan operasional dalam proses konversi input menjadi output. Akibatnya, usaha untuk meningkatkan efisiensi hanya memerlukan kebijakan mikro yang bersifat internal, yaitu dengan pengendalian dan alokasi sumberdaya yang optimal. (Ghofur dalam Andri 2009)

### 2.6.2 Jenis Efisiensi

Efisiensi bank merupakan salah satu indikator penting untuk menganalisa *performance* suatu bank dan juga sebagai sarana untuk lebih meningkatkan efektifitas kebijakan moneter. Efisiensi dapat dilihat dari 2 sisi, yaitu dari sisi biaya (*cost efficiency*) dan keuntungan (*profit efficiency*). *Profit Efficiency* sendiri dibedakan menjadi 2 yaitu *Standard Profit Efficiency* dan *Alternative Profit Efficiency*.

Hadad et al. (2003) dalam Vicky (2008) menyatakan bahwa pengukuran efisiensi bank dapat dilakukan dengan dua pendekatan. Pertama, menggunakan pendekatan parametrik seperti *Stochastic Frontier Approach* (SFA), yang didasarkan pada sebuah *cost frontier*, yang dapat diekspresikan dalam suatu bentuk persamaan ( $E_i = c + \sum y_i w_i + B$ ,  $i=1,2,\dots$ ) dan *Distribution Free Approach* (DFA), yang mengukur seberapa dekat biaya dari suatu bank dengan biaya terendah yang dibutuhkan untuk memproduksi output yang sama pada kondisi yang sama. Kedua, menggunakan pendekatan non-parametrik yaitu *Data Envelopment Analysis* (DEA).



### 2.6.3 Manfaat Pengukuran Efisiensi

Tiga kegunaan *Data Envelopment Analysis* dalam mengukur efisiensi yaitu :

1. Sebagai tolak ukur untuk memperoleh *efficiency relative* dan mempermudah perbandingan antara unit ekonomi satu dengan lainnya.
2. Apabila terdapat variasi tingkat efisiensi dari beberapa unit ekonomi yang ada maka dapat dilakukan penelitian untuk menjawab faktor-faktor apa saja yang menentukan perbedaan tingkat efisiensi.
3. Informasi mengenai efisiensi memiliki implikasi kebijakan karena manajer dapat menentukan kebijakan perusahaan secara tepat.

Konsep efisiensi diharapkan dapat memberikan masukan kepada pengambil kebijakan untuk mengidentifikasi penyebab-penyebab ketidakefisienan tersebut sehingga dapat dibuat kebijakan-kebijakan yang mengarah pada langkah-langkah pencegahan yang dapat dilakukan oleh perbankan Indonesia.

### 2.7 *Data Envelopment Analysis* (DEA).

DEA merupakan teknik analisis non-parametrik yang biasa digunakan sebagai alat evaluasi atau penilaian pencapaian hasil dari suatu perusahaan. DEA merupakan metode berdasarkan program linear yang digunakan untuk membandingkan efisiensi dari beberapa unit. Pengertian yang lebih jelas diberikan oleh Avkiran (1999) dalam Vicky (2008) yang mendefinisikan DEA sebagai teknik untuk mengukur *efficiency relative* dari unit-unit organisasi yang mampu

menangkap hubungan yang tepat antara input dan output yang beragam, dimana hal ini sebelumnya tidak dapat dipenuhi dengan analisis rasio secara tradisional.

Menurut beberapa pakar (Oral dan Yolalan, 1990 dalam Andri, 2009), penilaian efisiensi tidak bisa dilakukan secara parsial seperti pengukuran rasio biaya tenaga kerja dengan pendapatan, tetapi harus memperhitungkan seluruh output dan seluruh input yang ada. Berdasarkan pendapat di atas, ada dua pendekatan yang lebih tepat dalam pengukuran kinerja efisiensi, yaitu dengan menggunakan analisa parametrik dan non-parametrik.

Analisis parametrik yang paling populer digunakan adalah analisis dengan model *Stochastic Frontier Analysis* (SFA), sedangkan pendekatan non-parametrik, dengan *Data Envelopment Analysis* (DEA). SFA adalah analisis parametrik yang diperkenalkan pertama kali oleh Aigner dan kawan-kawan pada tahun 1977, sedangkan DEA adalah analisis non-parametrik yang merupakan pengembangan dari *mathematic linear programming* yang diperkenalkan pertama kali oleh Charnes dkk tahun 1978 (Vicky, 2008).

Seperti model rasio keuangan yang mempunyai kelemahan dalam menganalisis kinerja keuangan, DEA dan SFA pun juga mempunyai kelemahan dimana hasil kedua analisis tersebut kadang kala tidak konsisten walaupun menggunakan variabel input dan output yang sama. Pendekatan SFA memasukkan *random error* pada *frontier*, sementara pendekatan DEA tidak memasukkan *random error*.

Namun demikian, hal tersebut tidak terlalu merisaukan karena kedua pendekatan akan menghasilkan hasil yang mirip. Hal ini akan terjadi jika sampel



yang dianalisis merupakan unit yang sama dan menggunakan proses produksi yang sama. DEA mempunyai beberapa keuntungan relatif dibandingkan dengan teknik parametrik. Dalam mengukur efisiensi, DEA mengidentifikasi unit yang digunakan sebagai referensi yang dapat membantu untuk mencari penyebab dan jalan keluar dari ketidakefisienan, yang merupakan keuntungan utama dalam aplikasi manajerial. Selain itu, DEA tidak memerlukan spesifikasi yang lengkap dari bentuk fungsi yang menunjukkan hubungan produksi dan distribusi dari observasi. Selain itu pendekatan parametrik sangat tergantung pada asumsi mengenai data produksi dan distribusi.

Walaupun ada dua pendekatan (parametrik dan non parametrik) dalam menganalisa kinerja secara ekonomi, berdasarkan hasil kajian tampak keduanya mempunyai hasil yang relatif sama (Abidin dan Cabanda, 2005 dalam Abidin Zaenal, 2007). menurut Muliaman D. Hadad, Wimboh Santoso, Dhaniel Ilyas, Eugenia Mardanugraha (2003) hal tersebut tidak terlalu merisaukan karena kedua pendekatan akan menghasilkan hasil yang mirip. Hal ini akan terjadi jika sampel yang dianalisis merupakan unit yang sama dan menggunakan proses produksi yang sama.

Keuntungan dari penggunaan teknik non-parametrik ini antara lain mampu berhadapan dengan kasus input yang beragam, seperti faktor manajemen yang tidak terkontrol. Kemudian, dengan menggunakan teknik ini kita dapat mengurangi kesulitan yang muncul dari penggunaan metode parametrik dalam menganalisis rasio keuangan. Terakhir, aplikasi dari teknik ini memudahkan perbandingan efisiensi dengan menggunakan kriteria yang seragam, dan



menggunakan bentuk rasio yang sederhana untuk mengetahui efisiensi setiap bank.

Hal yang mendasar pada DEA adalah adanya skor efisiensi teknis dari setiap DMU (*Decision Making Unit*) tergantung pada pencapaian sampel yang hanya sebahagian. Hal ini berarti DEA memiliki hasil yang relatif, bukan absolut, dimana ukuran mengenai teknis efisiensi untuk setiap DMU selalu dipertimbangkan. DEA mengevaluasi sebuah DMU sebagai sesuatu yang efisien secara teknis jika hal itu memiliki rasio yang baik dari setiap output dan juga setiap input. Hal ini menunjukkan betapa signifikannya output-input itu diambil berdasarkan pertimbangannya.

Menurut Cooper (2005) dalam Vicky (2008) terdapat dua kondisi efisiensi yang mungkin dialami bank, seperti:

1. *Full* atau *Strong Efficiency*

Pada kondisi ini terdapat kondisi-kondisi yang harus dipenuhi, yaitu *Efficiency Score* ( $\Theta$ ) sama dengan satu, dan *Slack*-nya bernilai nol.

2. *Weak Efficiency*

Kondisi ini mungkin terjadi jika kondisi pada nomor satu tidak terpenuhi. Dengan nilai *Efficiency Score* ( $\Theta$ ) kurang dari satu.

*Efficiency Score* atau  $\Theta$  setiap bank diberikan positif dan kurang dari atau sama dengan satu. Suatu bank akan semakin efisien jika memiliki *Efficiency Score* atau  $\Theta$  yang mendekati satu. DMU dengan nilai  $\Theta$  satu akan dinyatakan sebagai DMU yang efisien, sementara DMU dengan nilai  $\Theta$  kurang dari satu dinyatakan sebagai DMU yang tidak efisien.



Hasil *Efficiency Score* atau  $\Theta$  penelitian akan menghasilkan peringkat efisiensi bank komersial selama periode penelitian. Hasil *Efficiency Score* juga dapat digunakan untuk memberikan pemahaman mengenai konsistensi efisiensi atau kinerja dari bank-bank komersial selama periode penelitian.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

#### **3.1 Desain Penelitian**

Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang bertujuan untuk menjelaskan hasil pengukuran efisiensi Bank Perkreditan Rakyat yang dilakukan dengan pendekatan efisiensi. Unit analisis dalam penelitian ini adalah laporan keuangan BPR di kota padang, Solok, Pariaman, Bukittinggi, dan kab. Padang Pariaman periode 2007 – 2009.

#### **3.2 Variabel dan Pengukurannya**

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Efisiensi. Efisiensi diukur dengan menggunakan rasio keuangan. Lima kategori rasio keuangan yang dipergunakan adalah rasio yang paling mencerminkan pencapaian efisiensi bank, sama dengan rasio yang dipergunakan oleh Rahma Putri, Vicky & Lukviarman Niki (2008) didalam penelitiannya. Rasio tersebut adalah :

##### **1. Rasio Efisiensi**

Penggunaan rasio efisiensi merupakan terobosan baru dalam pengukuran kinerja, selama ini pengukuran kinerja perbankan cenderung menggunakan pendekatan tingkat kesehatan bank (CAMELS). Rasio yang digunakan adalah :

**Rasio Efisiensi atau Efficiency Ratio (EFF)**

Rumus :

$$EFF = \frac{OEt}{GOPt} \quad (1)$$



Dimana OE adalah biaya operasional ; GOP adalah rugi laba kotor operasi (pendapatan – beban operasional); dan t adalah waktu. Semakin kecil indeks yang didapatkan suatu bank itu akan semakin efisien, karena persentase dari keuntungan yang dimiliki bank mampu menutupi biayanya.

## 2. Profit/Loss per Employee (P/L)

Rumus :

$$P/L = \frac{PBT}{(Lt+Lt-1)/2} \quad (2)$$

Dimana PBT adalah rugi laba sebelum pajak; L adalah jumlah tenaga kerja yang dimiliki; dan t adalah waktu. Disini kenaikan indeks menunjukkan kenaikan produktivitas dan sebaliknya.

## 3. Rasio Net Interest Margin disebut juga NIM

Rumus :

$$NIM = \frac{NIt}{(TAt+TAt-1)/2} \quad (3)$$

Dimana NI adalah pendapatan bersih (pendapatan bunga – beban bunga); TA adalah total asset, dan t adalah waktu. Rasio ini semakin tinggi akan semakin baik karena menunjukkan kemampuan efisiensi harta bank.

## 4. Rasio Perbedaan Pengembalian dari *Interest Bearing Assets* disebut juga *Return Diference of Interest Bearing Assets* atau RDIBA.

Rumus :

$$RDIBA = \frac{IRSI t}{(IBAt+IBAt-1)/2} - \frac{IPSC t}{(IBLt+IBLt-1)/2} \quad (4)$$

Dimana IRSI adalah pendapatan operasional; IPSC adalah jumlah beban operasional; IBL adalah pendapatan yang berhubungan kewajiban: (kewajiban

yang segera dapat dibayar + tabungan&deposito + kewajiban kepada BI + antarbank pasiva) – rupa-rupa pasiva; IBA adalah (kas + sertifikat Bank Indonesia + antarbank aktiva) + pinjaman yang diberikan; t adalah waktu. Semakin besar nilai perbedaan ini, maka akan semakin efisien.

## 5. Rasio Rentabilitas

Pada penelitian ini digunakan rasio rentabilitas berupa :

- *Return on Equity* atau ROE.

Rumus :

$$ROE = \frac{PBT}{(Et+Et-1)/2} \quad (5)$$

Dimana PBT adalah rugi laba sebelum pajak; E adalah ekuitas; dan t adalah waktu. Rasio ini semakin tinggi semakin baik, karena bank dapat menambah retained earning dan dapat membayar dividen lebih besar.

- *Return on Assets* atau ROA.

Rumus :

$$ROA = \frac{PBT}{(TA_t + TA_{t-1})/2} \quad (6)$$

Dimana PBT adalah rugi laba sebelum pajak; TA adalah total aset dan t adalah waktu.



### 3.3 Prosedur Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah Bank Perkreditan Rakyat yang ada di Sumatera Barat yaitu sebanyak 110 BPR yang berada pada tiap-tiap kabupaten dan kota yang tersebar di seluruh Sumatera Barat.

Sampel yang digunakan adalah BPR yang beroperasi dan berpusat di daerah kota Padang, Solok, Pariaman, Bukittinggi, dan kab. Padang Pariaman yaitu sebanyak 15 buah BPR. Penelitian dilakukan di kota dan kabupaten ini karena daerah domisili penulis adalah di kota Padang dan akses ke daerah Solok, Pariaman, Padang Pariaman, dan Bukittinggi cukup mudah untuk ditempuh sehingga lebih mudah untuk melakukan observasi

Metode pengambilan sampel (sampling) adalah *Purposive Sampling*, dimana sampel dipilih dengan menetapkan kriteria-kriteria tertentu. Kriteria yang digunakan adalah sebagai berikut :

1. Perusahaan yang diteliti adalah bank perkreditan rakyat BPR yang ada di kota Padang, Solok, Pariaman, Bukittinggi, dan kab. Padang Pariaman dan tidak termasuk BPRS.
2. Perusahaan yang menjadi sampel merupakan kantor pusat, tidak termasuk kantor cabang yang ada di kota Padang, Solok, Pariaman, Bukittinggi, dan kab. Padang Pariaman.
3. Perusahaan yang menjadi sampel telah berdiri semenjak tahun 2006 sampai sekarang dan telah menerbitkan laporan keuangannya.

Tabel 3.1 : Deskripsi Data Sampel

Deskripsi data	Tahun 2009
Jumlah BPR di Kota Padang	7
Jumlah BPR di Kota Pariaman	2
Jumlah BPR di Kota Solok	2
Jumlah BPR di Kota Bukittinggi	2
Jumlah BPR di Kabupaten Padang Pariaman	8
Dikurang BPR yang baru dan ketersediaan laporan keuangan	6
Jumlah tersedia untuk diteliti	15

Tabel 3.2 dibawah menggambarkan sampel – sampel yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3. Sampel

No	kode	Nama BPR	Dati II	Dati I
1	01	PT. BPR Artha Nagari Madani	Kota Padang	Sumbar
2	02	PT. BPR Budisetia	Kota Padang	Sumbar
3	03	PT. BPR Cempaka Mitra NA	Kota Padang	Sumbar
4	04	PT. BPR Berok Gunung Pangilun	Kota Padang	Sumbar
5	05	PT. BPR Solok Sakato	Kota Solok	Sumbar
6	06	PT. BPR Surya Katialo	Kota Solok	Sumbar
7	07	PT. BPR LA Mangau Sejahtera	Kota Pariaman	Sumbar
8	08	PT. BPR Cincin Permata Andalas	Kab. Pd Pariaman	Sumbar



9	09	PT. BPR Nagari Kasang	Kab. Pd Pariaman	Sumbar
10	10	PT. BPR Pembangunan Kab. Padang Pariaman	Kab. Pd Pariaman	Sumbar
11	11	PT. BPR Ganto Nagari 1954	Kab. Pd Pariaman	Sumbar
12	12	PT. BPR Koto Dalam	Kab. Pd Pariaman	Sumbar
13	13	PT. BPR Piala Makmur	Kab. Pd Pariaman	Sumbar
14	14	PT. BPR Jam Gadang	Kota Bukittinggi	Sumbar
15	15	PT. BPR Rangkiang Aur (Kamang Mudik)	Kota Bukittinggi	Sumbar

### 3.4 Metode Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data laporan keuangan BPR dan informasi pendukung lainnya yang diambil dari situs Bank Indonesia, serta data primer berupa data jumlah karyawan yang diambil langsung dari BPR tersebut.

### 3.5 Metode Analisis

Data yang diperoleh akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan non-parametrik *Data Envelopment Analysis*. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan alat bantu program statistic SPSS (*Statistical Program for Social Science*) dan program *Microsoft Excel*.

Langkah-langkah dalam mengolah data adalah sebagai berikut :

- a. Menghitung rasio-rasio keuangan yang dibutuhkan
- b. Menghitung efisiensi setiap rasio dengan membagi rasio-rasio sejenis yang telah diperoleh pada langkah a dengan rasio tertinggi pada jenis rasio tersebut.
- c. Menetapkan rasio tertinggi yang diperoleh dari langkah b dan menjadikannya sebagai pembanding untuk memperoleh skor efisiensi dari suatu bank pada tahun tertentu.
- d. Skor efisiensi per tahun yang diperoleh dari langkah c dibandingkan dengan rata-rata skor efisiensi semua perusahaan (*industry rate*) tiap-tiap tahunnya.
- e. Setelah diperoleh skor efisiensi dan hasil perbandingannya dengan *industry rate* setiap bank pada setiap tahunnya, penulis dapat membuat kesimpulan dan memberikan saran atas hasil yang diperoleh. Bank yang mempunyai skor efisiensi 1 adalah bank yang sangat efisien, apabila skornya semakin kurang dari nilai 1 maka bank tersebut semakin tidak efisien. Skor efisiensi untuk setiap unit adalah relatif, tergantung pada tingkat efisiensi dari unit-unit lainnya di dalam sample. Apabila efisiensi skornya besar dari *industry rate* maka unit tersebut tergolong *efficient*, jika lebih kecil dari *industry rate* maka tergolong *inefficient*. lebih Setiap unit dalam sample dianggap memiliki tingkat efisiensi yang tidak negatif, dan nilainya antara 0 hingga 1, dimana satu menunjukkan



efisiensi yang sempurna Muliaman D. Hadad, Wimboh Santoso,  
Dhaniel Ilyas, Eugenia Mardanugraha (2003).

Untuk menghitung rasio keuangan penulis menggunakan *Microsoft Excel* sebagai alat bantu. Sedangkan untuk melihat korelasi antar rasio keuangan penulis menggunakan program SPSS versi 16.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1 Karakteristik Sampel

Populasi penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang bergerak dalam bidang Bank Perkreditan Rakyat di Sumatera Barat. Pada penelitian ini digunakan data Bank Perkreditan Rakyat yang diterbitkan oleh Bank Indonesia periode 2006 sampai dengan 2009. Dengan metode pendekatan non-parametrik *Data Envelopment Analysis* untuk menghitung tingkat efisiensi pada Bank Perkreditan Rakyat di Kota Padang, Solok, Pariaman, Bukittinggi, dan kab. Padang Pariaman. Sampel penelitian dipilih berdasarkan metode *Purposive sampling*. Objek penelitian sebanyak 15 Bank Perkreditan Rakyat yang terdapat di Kota Padang, Solok, Pariaman, Bukittinggi, dan kab. Padang Pariaman, perusahaan yang tidak memenuhi kriteria sampling dikeluarkan dari penelitian.

#### 4.2 Statistik Deskriptif dan Rasio Keuangan

Berikut adalah statistik deskriptif dari variabel yang digunakan dalam penelitian ini.



Tabel 4.1

## Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Sum	Mean		Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic	Std. Error	Statistic
ROA	45	-53.9800	6.0000	-14.5700	-.323778	1.38900420	9.3177232
ROE	45	-.2600	.3300	2.8000	.062222	.0158875	.1065767
PL	45	-8.25034	4.05834	2.95995	6.5776543	3.24985173	2.18006684
NIM	45	-.1811	.0556	.1646	.003657	.0067376	.0451973
EFF	45	-24.3505	61.7092	4.25112	9.4469400	2.33974190	15.6954656
RDIBA	45	-.2823	1.5264	28.3232	.629404	.0590414	.3960614
Valid N (listwise)	45						

Untuk mendeskripsikan dan menggambarkan suatu data dalam variabel dapat dilakukan dengan menggunakan *Descriptive Statistic*. Tabel 4.1 memberikan informasi mengenai pengukuran rasio dari sampel. Pengukuran ini memperlihatkan nilai minimum, maksimum, *mean*, dan *standard deviation* untuk masing-masing variabel pengukuran yang digunakan. Selama tahun 2007-2009, nilai rata-rata ROA yang diperlihatkan adalah -0,323778, nilai maksimumnya 6,00, dan nilai minimumnya -53,9800. Nilai rata-rata ROE yang diperlihatkan adalah 0,062222, nilai maksimumnya 0,3300, dan nilai minimumnya -0,2600.

Rasio PL, nilai rata-ratanya adalah 6,577654, nilai maksimumnya 4,0583, dan nilai minimumnya adalah -8,2503. Pada rasio NIM, nilai rata-ratanya adalah 0,003657, nilai maksimumnya adalah 0,0556, dan nilai minimumnya adalah -

0,1811. Pada rasio efisiensi (EFF), nilai rata-ratanya adalah 9,446940, nilai maksimumnya adalah 61,7092, dan nilai minimumnya adalah -24,3505. Dan pada rasio RDIBA, nilai rata-ratanya adalah 0,629404, nilai maksimumnya adalah 1,5264, dan nilai minimumnya adalah -0,2823.

Untuk lebih lengkapnya , Gambar 4.A sampai 4.F akan menunjukkan indikator dari kinerja perusahaan selama 3 tahun penelitian. Indikator kinerja yang diukur berdasarkan rasio keuangan yang digunakan adalah sebagai berikut:

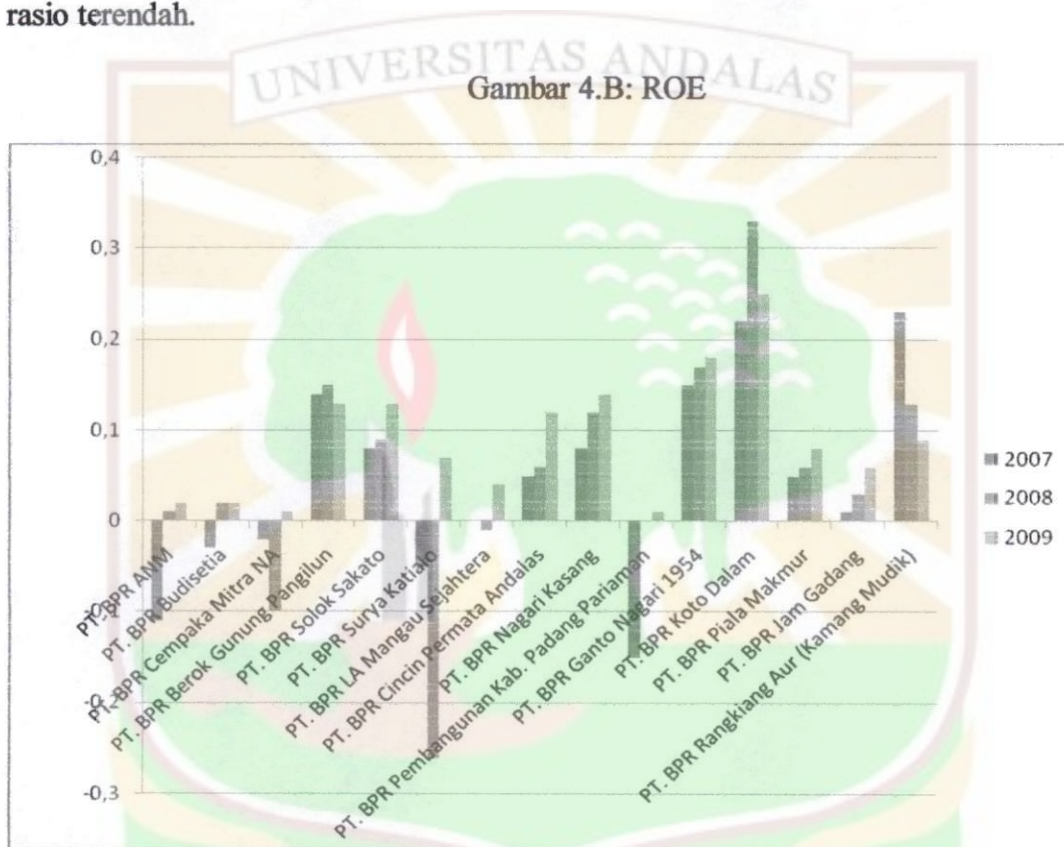
Gambar 4.A: ROA



Gambar 4. A memperlihatkan diagram ROA antar bank-bank yang menjadi sampel selama periode penelitian. Nama pada sumbu horizontal merupakan nama bank yang menjadi sampel. Angka pada sumbu vertikal merupakan nilai ROA dari masing sampel selama periode penelitian. Dari gambar terlihat bahwa PT. BPR Solok Sakato dan PT. BPR Piala Makmur memiliki rasio



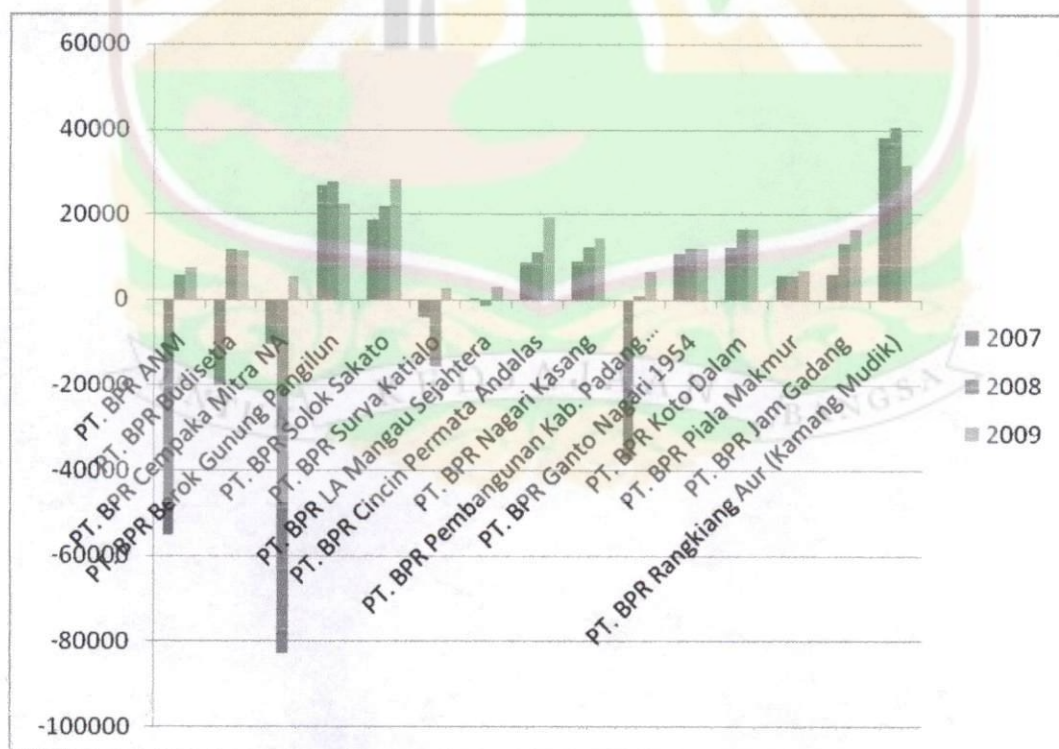
tertinggi pada tahun 2007, dan PT. BPR Pembangunan kab. Padang Pariaman memiliki rasio terendah pada tahun 2007. Pada tahun 2008, PT. BPR Piala Makmur memiliki rasio tertinggi dan masih PT. BPR Pembangunan kab. Padang Pariaman yang memiliki rasio terendah. Sedangkan di tahun 2009, PT. BPR Solok Sakato memiliki rasio yang tertinggi dan PT. BPR Cempaka Mitra NA memiliki rasio terendah.



Gambar 4. B memperlihatkan diagram ROE antar bank-bank yang menjadi sampel selama periode penelitian. Nama pada sumbu horizontal merupakan nama bank yang menjadi sampel. Angka pada sumbu vertikal merupakan nilai ROE dari masing sampel selama periode penelitian. Rasio ini semakin tinggi akan semakin baik, karena dapat menambah *retained earning* dan membayar dividen yang lebih besar. Dari gambar terlihat bahwa PT. BPR Rangkiang Aur (Kamang Mudik)

memiliki rasio tertinggi yang terlihat pada tahun 2007, sedangkan PT. BPR Pembangunan kab. Padang Pariaman memiliki rasio terendah yang terlihat pada tahun 2007. PT. BPR Koto Dalam pada tahun 2008 memiliki rasio tertinggi, dan PT. BPR Surya Katialo memiliki rasio terendah. Tahun 2009 PT. BPR Koto Dalam kembali memiliki rasio tertinggi dan PT. BPR Cempaka Mitra NA memiliki rasio terendah. Kinerja ROE bank-bank BPR selama 3 tahun mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2007 terdapat 5 bank yang memiliki nilai negatif berkurang menjadi 3 saja di tahun 2008 dan berkurang lagi sehingga tidak ada yang memiliki nilai negatif di tahun 2009. Selama 3 tahun, PT. BPR Koto Dalam menjadi bank yang memiliki ROE tertinggi selama dua tahun berturut-turut (2008-2009) yang artinya bank tersebut dapat menambah retained earning nya dan membayar dividen yang lebih besar.

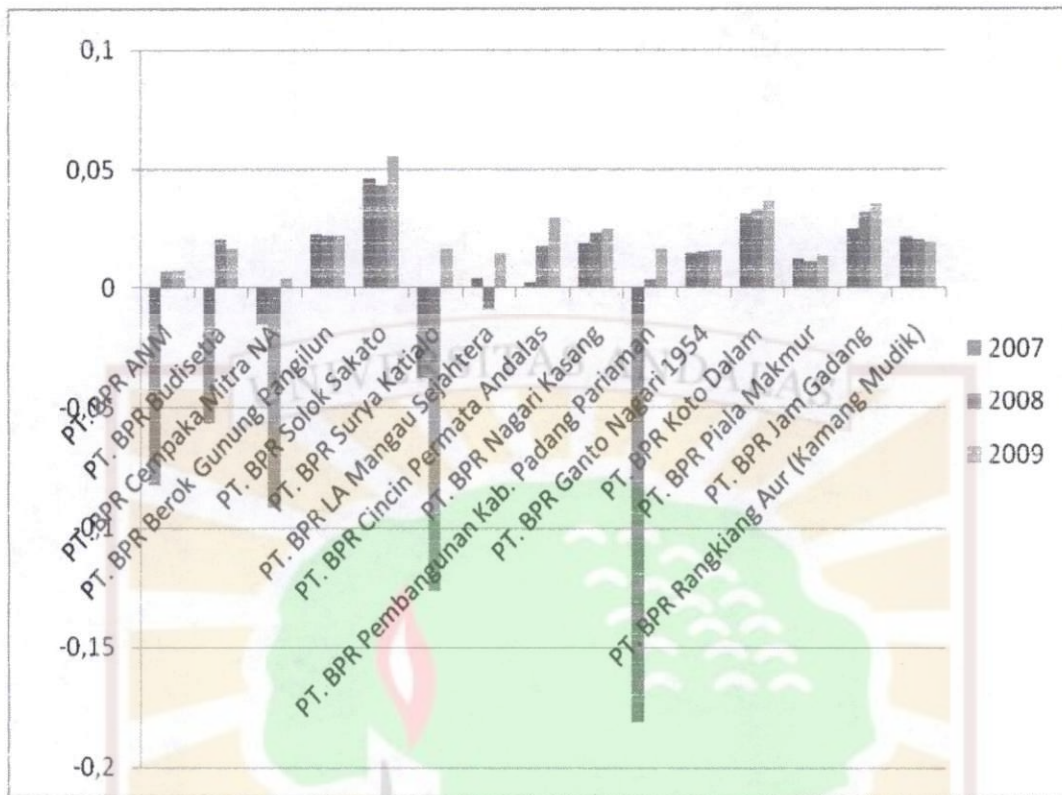
Gambar 4.C: PL





Gambar 4. C memperlihatkan diagram PL (Profit or Lose per Employee) antar bank-bank yang menjadi sampel selama periode penelitian. Nama pada sumbu horizontal merupakan nama bank yang menjadi sampel. Angka pada sumbu vertikal merupakan nilai PL dari masing sampel selama periode penelitian. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik tingkat produktifitasnya. Dari gambar di atas dapat dilihat bahwa pada tahun 2007 PT. BPR Rangkiang Aur (Kamang Mudik) memiliki nilai rasio tertinggi dan PT. BPR ANM (Artha Nagari Madani) yang mempunyai nilai terendah. PT. BPR Rangkiang Aur (Kamang Mudik) masih menjadi yang tertinggi pada tahun 2008, sedangkan PT. BPR Cempaka Mitra NA mempunyai nilai rasio terendah. Pada tahun 2009 masih tetap PT. BPR Rangkiang Aur (Kamang Mudik) yang mempunyai nilai rasio tertinggi dan PT. BPR Surya Katialo yang mempunyai nilai rasio terendah di tahun ini. Kinerja BPR dari segi PL selama 3 tahun mengalami peningkatan, dimana pada tahun 2007 terdapat 5 bank yang memiliki nilai negatif berkurang menjadi 3 saja di tahun 2008 dan berkurang lagi sehingga tidak ada yang memiliki nilai negatif di tahun 2009. Selama 3 tahun, . BPR Rangkiang Aur (Kamang Mudik) menjadi bank yang memiliki PL tertinggi selama tiga tahun berturut-turut (2007-2009) yang artinya bank tersebut mempunyai tingkat produktifitas yang tinggi dan efisien dalam jumlah karyawannya.

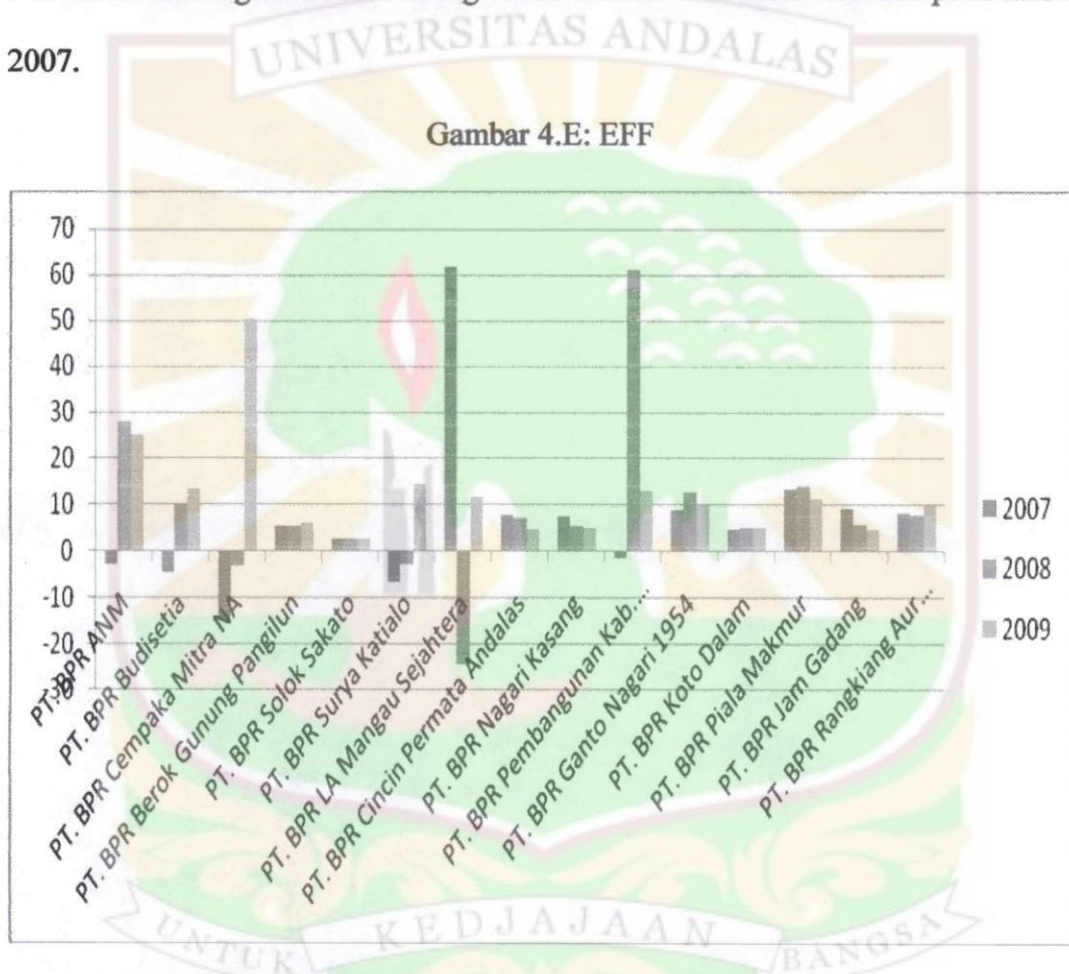
Gambar 4.D: NIM



Gambar 4. D memperlihatkan diagram NIM antar bank-bank yang menjadi sampel selama periode penelitian. Nama pada sumbu horizontal merupakan nama bank yang menjadi sampel. Angka pada sumbu vertikal merupakan nilai NIM dari masing sampel selama periode penelitian. Setiap kenaikan nilai rasio menerangkan bahwa terjadi kenaikan efisiensi harta bank, begitu sebaliknya. Dari gambar dapat dilihat bahwa PT. BPR Solok Sakato memiliki rasio tertinggi pada tahun 2007, dan yang memiliki rasio terendah adalah PT. BPR Pembangunan kab. Padang Pariaman pada tahun 2007. Pada tahun 2008 masih PT. BPR Solok Sakato memiliki rasio tertinggi dan PT. BPR Surya Katialo memiliki rasio yang terendah. Sedangkan pada tahun 2009 PT. BPR Solok Sakato kembali memiliki rasio tertinggi dan PT. BPR Cempaka Mitra NA memiliki rasio yang terendah. Disini



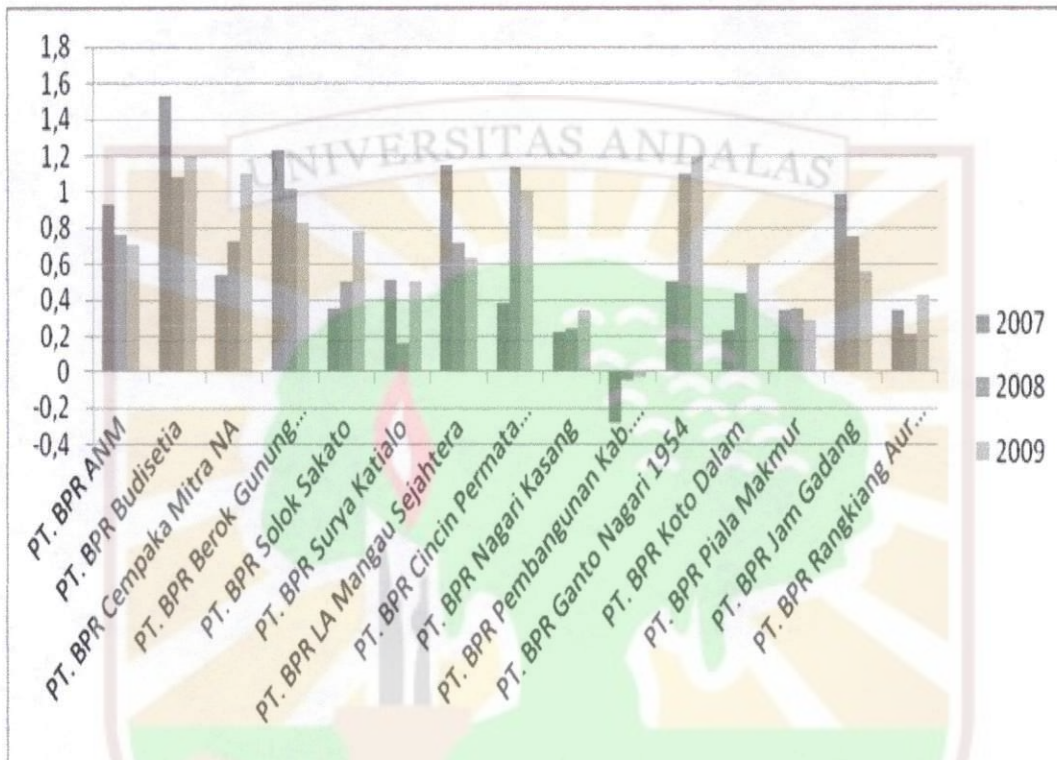
PT. BPR Solok Sakato memiliki rasio tertinggi selama tiga tahun berturut-turut dan juga mengalami kenaikan dari tahun sebelumnya yang artinya bank tersebut mampu mengelola harta nya dengan baik sehingga mengalami kenaikan efisiensi harta bank tersebut dari tahun sebelumnya. Selama 3 tahun penelitian, PT. BPR Solok Sakato memiliki rasio tertinggi,yaitu pada tahun 2007, 2008, dan 2009 dan PT. BPR Pembangunan kab. Padang Pariaman memiliki rasio terendah pada tahun 2007.



Gambar 4. E memperlihatkan diagram EFF antar bank-bank yang menjadi sampel selama periode penelitian. Nama pada sumbu horizontal merupakan nama bank yang menjadi sampel. Angka pada sumbu vertikal merupakan nilai EFF dari masing sampel selama periode penelitian. Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa PT. BPR LA Mangau Sejahtera memiliki rasio tertinggi pada tahun 2007, dan PT.

BPR Mitra Cempaka NA memiliki rasio terendah pada tahun 2007. Tahun 2008 PT. BPR Pembangunan kab. Padang Pariaman memiliki rasio tertinggi dan PT. BPR LA Mangau Sejahtera memiliki rasio terendah.

Gambar 4.E: RDIBA



Gambar 4. F memperlihatkan diagram RDIBA antar bank-bank yang menjadi sampel selama periode penelitian. Nama pada sumbu horizontal merupakan nama bank yang menjadi sampel. Angka pada sumbu vertikal merupakan nilai RDIBA dari masing-masing sampel selama periode penelitian. Setiap kenaikan nilai rasio menerangkan bahwa terjadi kenaikan efisiensi, begitu sebaliknya. Dari gambar diatas dapat dilihat bahwa PT. BPR Budisetia memiliki rasio tertinggi pada tahun 2007, dan yang memiliki rasio terendah adalah PT. BPR Pembangunan kab. Padang Pariaman pada tahun 2007. Pada tahun 2008 PT. BPR



Cincin Permata Andalas memiliki rasio tertinggi dan masih PT. BPR Pembangunan kab. Padang Pariaman memiliki rasio terendah. Dan pada tahun 2009 PT. BPR Ganto Nagari 1954 memiliki rasio tertinggi dan tetap PT. BPR Pembangunan kab. Padang Pariaman memiliki rasio terendah. Selama 3 tahun penelitian, PT. BPR Budisetia memiliki rasio tertinggi yaitu pada tahun 2007, yang artinya PT. BPR Budisetia berhasil meningkatkan efisiensinya, dan PT. BPR Pembangunan kab. Padang Pariaman memiliki rasio terendah yaitu pada tahun 2007 juga.

#### **4.3 Efficiency Score**

Pendekatan yang dilakukan untuk menentukan tingkat efisiensi perusahaan perbankan yang diteliti melalui dua tahap. Pertama, menghitung skor efisiensi pada setiap perusahaan. Kedua, membandingkan skor efisiensi yang didapatkan dengan semua perusahaan. Skor efisiensi perusahaan selama tahun 2007-2009 dihitung dengan menggunakan *Data Envelopment Analysis*. Rasio tertinggi pada satu perusahaan dibandingkan dengan rasio tertinggi diantara perusahaan lainnya. Nilai ini disebut dengan *Efficiency Score*.

Untuk menjelaskan tahap penentuan skor efisiensi diatas, berikut contoh penghitungannya. BPR Koto Dalam pada tahun 2009 memiliki rasio nilai ROA sebesar 3, nilai ROE sebesar 0.25, nilai EFF sebesar 5,004, NIM sebesar 0.036, PL sebesar 121818,686 dan nilai RDIBA sebesar 1.200. Sementara rasio tertinggi ROA; ROE; EFF; NIM; PL; RDIBA pada tahun tersebut masing-masing adalah 6; 0,25; 50,328; 0,025; 31403,273; 1,200. Selanjutnya rasio yang dimiliki BPR Koto



Dalam dibagi dengan rasio tertinggi. Hasil pembagian yang memiliki nilai tertinggi dinyatakan sebagai *Efficiency Score*. Hasil pembagiannya adalah sebagai berikut, nilai ROA sebesar 0,5, nilai ROE sebesar 1,00, nilai EFF sebesar 0.099, nilai NIM sebesar 0.658, nilai PL sebesar 0,530 , dan nilai RDIBA sebesar 0.501. Dari hasil di atas dapat dilihat bahwa nilai ROE merupakan nilai tertinggi yaitu sebesar 1,00, dan dapat diambil kesimpulan bahwa skor efisiensi BPR Koto Dalam adalah 1,00. BPR Koto Dalam dinyatakan berada pada kondisi yang sangat efisien (*Full Efficient*).

Tabel 4.2 menampilkan *efficiency score* dan peringkat dari bank-bank sampel pada setiap tahun penelitian. Kolom pertama, keempat, dan ketujuh menampilkan kode dari bank-bank yang dijadikan sampel beserta tahun penelitian. Angka pertama pada kolom kode bank merupakan tahun analisis, dan dua angka kedua merupakan kode bank sampel penelitian. Kolom kedua, kelima, kedelapan merupakan skor efisiensi yang diperoleh dari perhitungan pada bank sampel selama tahun 2007-2009. Kolom ini menampilkan skor efisiensi yang berkisar dari -0,024 sampai 1.000. Pada tahun 2007 terdapat 5 bank yang efisien, 6 bank efisien pada tahun 2008, dan 5 bank yang efisien pada tahun 2009. Bank-bank ini memiliki skor efisiensi sama dengan 1.000 ( $\Theta_t = 1$ ).

Bank-bank yang efisien ini pada tahun 2007 adalah PT. BPR Budisetia (kode 02), PT. BPR Solok Sakato (kode 05), PT. BPR LA Mangau Sejahtera (kode 07), PT. BPR Piala Makmur (kode 13) dan PT. BPR Rangkiang Aur (Kamang Mudik) (kode 15). Pada tahun 2008 adalah PT. BPR Solok Sakato (kode 05), PT. BPR Cincin Permata Andalas (kode 08), PT. BPR Pembangunan Kab.



Padang Pariaman (kode 10), PT. BPR Koto Dalam (kode 12), PT. BPR Piala Makmur (kode 13), dan PT. BPR Rangkiang Aur (Kamang Mudik) (kode 15). Pada tahun 2009 adalah PT. BPR Cempaka Mitra NA (kode 03), PT. BPR Solok Sakato (kode 05), PT. BPR Ganto Nagari 1954 (kode 11), PT. BPR Koto Dalam (kode 12), dan PT. BPR Rangkiang Aur (Kamang Mudik) (kode 15). Bank-bank tersebut dijadikan sebagai pembanding (*benchmark*) bagi bank-bank lain untuk menentukan tingkatan efisiensi dari bank-bank lain tersebut. Terakhir kolom ketiga, keenam, kesembilan adalah kolom yang menampilkan peringkat efisien dari bank-bank yang memiliki skor efisiensi 1.000 sampai dengan yang terendah.

Tabel 4.2 : *Efficiency Score* dan Peringkat pada setiap tahun

Kode Bank	$\Theta_i$	Peringkat	Kode Bank	$\Theta_i$	Peringkat	Kode Bank	$\Theta_i$	Pringkat
1	2	3	4	5	6	7	8	9
701	0,611	6	801	0,669	6	901	0,588	6
702	1	1	802	0,945	3	902	0,996	2
703	0,352	9	803	0,639	7	903	1	1
704	0,805	3	804	0,893	4	904	0,722	5
705	1	1	805	1	1	905	1	1
706	0,336	10	806	0,142	10	906	0,418	10
707	1	1	807	0,630	8	907	0,529	8
708	0,396	8	808	1	1	908	0,829	3
709	0,398	7	809	0,535	9	909	0,56	7
710	-0,024	11	810	1	1	910	0,285	11
711	0,652	4	811	0,969	2	911	1	1



712	0,957	2	812	1	1	912	1	1
713	1	1	813	1	1	913	0,5	9
714	0,646	5	814	0,741	5	914	0,747	4
715	1	1	815	1	1	915	1	1

Dari tabel diatas dapat dikatakan bahwa perusahaan yang memiliki skor efisiensi sama dengan 1,00 dikatakan perusahaan yang efisien. Tapi bagaimana jika skor efisien itu berada di bawah 1,00. Jadi skor efisiensi setiap perusahaan dibandingkan dengan rata-rata skor efisiensi semua perusahaan (*industry rate*), dengan demikian akan diperoleh kondisi dimana perusahaan tergolong *Full efficient*, *Efficient*, dan *Inefficient*. Perusahaan tergolong *full efficient* jika  $\Theta_i$  sama dengan 1,00, *Efficient* jika  $\Theta_i$  besar dari *industry rate*, dan *Inefficient* jika  $\Theta_i$  kecil dari *industry rate*.

Tabel 4.3 menampilkan *Efficiency Score and Industry Rate* Per tahun. Kolom ketiga, keenam, dan kesembilan merupakan kondisi efisiensi perusahaan setelah dibandingkan dengan *Industry Rate* perusahaan per tahun. Pada tahun 2007 *industry rate* sebesar 0.675, 2008 sebesar 0.811, dan 2009 sebesar 0.744. Pada tahun 2007 terdapat lima perusahaan yang tergolong kedalam *Full efficient* dan 2008 terdapat enam perusahaan yang tergolong kedalam *Full efficient*. Sedangkan pada tahun 2009 terdapat lima perusahaan yang tergolong kedalam *Full efficient*. Perusahaan yang tergolong kedalam *Efficient* pada tahun 2007 adalah sejumlah dua perusahaan, 2008 sejumlah tiga perusahaan, dan 2009 sejumlah tiga perusahaan. Serta perusahaan yang tergolong yang *Inefficient* pada



2007 adalah berjumlah delapan perusahaan, pada tahun 2008 berjumlah enam perusahaan, dan pada tahun 2009 berjumlah tujuh perusahaan.

Dapat dilihat bahwa dari tahun 2007 sampai 2008 terjadi penurunan perusahaan yang tergolong dalam perusahaan yang tidak efisien yaitu sebanyak dua perusahaan, namun pada tahun 2009 terjadi peningkatan dari tahun sebelumnya yang berjumlah enam perusahaan menjadi tujuh perusahaan yang tergolong tidak efisien. Dapat disimpulkan bahwa dengan menggunakan *Industry rate* kinerja Bank Perkreditan Rakyat selama periode tahun analisis mengalami fluktuasi namun masih memperlihatkan peningkatan. Pada tahun 2007 perusahaan yang berada pada kondisi sangat efisien dan efisien berjumlah tujuh perusahaan, tahun 2008 sembilan perusahaan, dan delapan perusahaan pada tahun 2009. Walaupun ada penurunan pada tahun 2009 dari tahun sebelumnya namun jika dibandingkan dengan tahun 2007 masih terlihat adanya peningkatan kinerja.

Tabel 4.3 : *Efficiency Score and Industry Rate* Per tahun

Kode		Industry	Kode		Industry	Kode		Industry
Bank	$\Theta_i$	Rate (0,675)	Bank	$\Theta_i$	Rate (0,811)	Bank	$\Theta_i$	Rate (0,744)
701	0,611	inefficient	801	0,669	inefficient	901	0,588	inefficient
702	1	<b>fullefficient</b>	802	0,945	efficient	902	0,996	efficient
703	0,352	inefficient	803	0,639	inefficient	903	1	<b>fullefficient</b>
704	0,805	efficient	804	0,893	efficient	904	0,722	inefficient
705	1	<b>fullefficient</b>	805	1	<b>fullefficient</b>	905	1	<b>fullefficient</b>
706	0,336	inefficient	806	0,142	inefficient	906	0,418	inefficient
707	1	<b>fullefficient</b>	807	0,630	inefficient	907	0,529	inefficient
708	0,396	inefficient	808	1	<b>fullefficient</b>	908	0,829	efficient



709	0,398	inefficient	809	0,535	inefficient	909	0,56	inefficient
710	-0,024	inefficient	810	1	<b>fullefficient</b>	910	0,285	inefficient
711	0,652	inefficient	811	0,969	efficient	911	1	<b>fullefficient</b>
712	0,957	efficient	812	1	<b>fullefficient</b>	912	1	<b>fullefficient</b>
713	1	<b>fullefficient</b>	813	1	<b>fullefficient</b>	913	0,5	inefficient
714	0,646	inefficient	814	0,741	inefficient	914	0,747	efficient
715	1	<b>fullefficient</b>	815	1	<b>fullefficient</b>	915	1	<b>fullefficient</b>

#### 4.4 Analisis dan Pembahasan Data

DEA merupakan ukuran efisiensi relatif, yang mengukur inefisiensi unit-unit yang ada dibandingkan dengan unit yang lain yang dianggap paling efisien dalam set data yang ada. Sehingga dalam analisis DEA dimungkinkan beberapa unit berada pada kondisi *Full Efficiency* atau memiliki tingkat efisiensi 100 % atau 1.00.

Penelitian ini melakukan penghitungan kinerja dengan menggunakan rasio-rasio efisiensi yang kemudian dianalisis dengan menggunakan DEA model untuk melihat perbedaan kinerja diantara Bank Perkreditan Rakyat yang ada di kota Padang, Solok, Pariaman, Bukittinggi, dan kab. Padang Pariaman. Hasil penelitian ini menemukan bahwa DEA mampu menjelaskan perbedaan kinerja diantara Bank-bank perkreditan rakyat. Kenyataan ini ikut mendukung pendapat Berger dan Humphrey (1997) dalam Zaenal (2007) yang menyatakan bahwa pendekatan efisiensi cenderung lebih baik dibandingkan dengan penggunaan rasio keuangan tradisional dalam pengukuran kinerja.



Dari hasil pengujian, secara umum terdapat 10 dari 15 BPR (66,67%) yang pernah mengalami kondisi sangat efisien (*full efficient*). Dari penelitian selama tiga tahun dengan jumlah 45 buah data sampel menemukan 16 bank (35,55%) yang termasuk dalam kategori sangat efisien (*full efficient*). Masing-masing terdapat lima perusahaan yang tergolong *full efficient* pada periode 2007 dan enam perusahaan pada tahun 2008. Pada tahun 2009 terdapat juga lima perusahaan yang tergolong *full efficient*. Bank-bank yang termasuk kategori sangat efisien (*full efficient*) pada tahun 2007 adalah PT. BPR Budisetia, PT. BPR Solok Sakato, PT. BPR LA Mangau Sejahtera, PT. BPR Piala Makmur, dan PT. BPR Rangkiang Aur (Kamang Mudik). Tahun 2008 adalah PT. BPR Solok Sakato, PT. BPR Cincin Permata Andalas, PT. BPR Pembangunan kab. Padang Pariaman, PT. BPR Koto Dalam, PT. BPR Piala Makmur, dan PT. BPR Rangkiang Aur (Kamang Mudik). Kemudian pada tahun 2009 PT. BPR Cempaka Mitra NA, PT. BPR Solok Sakato, PT. BPR ganto Nagari 1954, PT. BPR Koto Dalam, dan PT. BPR Rangkiang Aur (Kamang Mudik). Dalam 3 tahun penelitian sebanyak 21 sampel (46,67%) beroperasi secara tidak efisien, dan sebanyak 8 sampel (17,78%) yang beroperasi dengan efisien. Jika sampel sangat efisien ditambah dengan sampel efisien menjadi 24 sampel (53,33%). Hal ini berarti bahwa bank-bank BPR yang beroperasi secara tidak efisien hampir mencapai setengah dari jumlah sampel yang ada.

Selama periode analisis tahun 2007, 2008, 2009 hanya terdapat dua bank yang konsisten beroperasi dengan sangat efisien yaitu PT. BPR Solok Sakato dan PT. BPR Rangkiang (Aur Kamang Mudik). PT. BPR Solok Sakato memiliki total



aset nomor sembilan dari 15 sampel yang digunakan, sebesar 5,512 miliar tahun 2007, 6,629 miliar tahun 2008, dan sebesar 8,216 miliar pada tahun 2009. Dengan pertumbuhan kenaikan total aset pada tahun 2008 sebesar 27% dan 24% pada tahun 2009. Dilihat dari jumlah perolehan laba bersih bank ini menempati urutan ke 3 dari 15 sampel yang ada dengan persentase kenaikan sebesar 21% tahun 2008 dan 61% pada tahun 2009. Jika dilihat dari segi rasio ROA bank ini lah yang mempunyai nilai rasio tertinggi selama dua tahun dari keseluruhan data sampel yang ada. Jadi dapat dikatakan bahwa PT. BPR Solok Sakato dapat beroperasi dengan sangat efisien walaupun total asetnya jauh berada di bawah bank-bank BPR lainnya. Bank lainnya yang beroperasi dengan sangat efisien adalah PT. BPR Rangkiang (Aur Kamang Mudik) memiliki total aset nomor 4 dari 15 sampel yang digunakan, sebesar 12,486 miliar pada tahun 2007, 14,695 pada tahun 2008, dan sebesar 16,237 pada tahun 2009. Dengan pertumbuhan kenaikan total aset sebesar 18% pada tahun 2008 dan sebesar 10% pada tahun 2009. Dari segi perolehan laba bersih bank ini menempati urutan ke lima dari lima belas sampel.

Terdapat 2 bank yang mencapai kondisi sangat efisien selama dua tahun, yaitu PT. BPR Koto Dalam dan PT. BPR Piala Makmur. PT. BPR Koto Dalam mengalami kondisi sangat efisien pada tahun 2008 dan 2009. Seperti PT. BPR Solok Sakato dan PT. BPR Rangkiang (Aur Kamang Mudik), PT. BPR Koto Dalam juga tidak memiliki aset yang besar. Bahkan berdasarkan total aset bank-bank BPR pada tahun 2009, bank ini hanya menempati peringkat ke 8 dari 15 sampel. Dilihat dari persentase kenaikan total aset dan jumlah perolehan laba bersih bank ini berada pada urutan ke 4. Namun dari segi ROE bank ini lah yang



mempunya nilai rasio tertinggi selama dua tahun berturut-turut yaitu tahun 2008 dan 2009 yang masing-masingnya 33% dan 25%. Salah satu bank yang juga mengalami kondisi sangat efisien selama dua tahun adalah PT. BPR Piala Makmur. Dengan hanya menempati urutan ke 11 dalam hal peringkat total aset yaitu sebesar 7,283 miliar pada tahun 2009. Namun jika dilihat dari segi ROA, maka bank ini memiliki nilai rasio tertinggi pada tahun 2007 dan 2008.

Terdapat 6 bank yang hanya satu kali mencapai kondisi sangat efisien, yaitu pada tahun 2007 adalah PT. BPR Budisetia pada tahun dan PT. BPR LA Mangau Sejahtera, tahun 2008 adalah PT. BPR Cincin Permata Andalas dan PT. BPR Pembangunan kab. Padang Pariaman, pada tahun 2009 adalah PT. BPR Cempaka Mitra NA , dan PT. BPR Ganto Nagari.

Terdapat 5 bank yang tidak pernah sama sekali mencapai kondisi sangat efisien yaitu PT. BPR Artha Nagari Madani (ANM), PT. BPR Berok Gunung Pangilun, PT. BPR Surya Katialo, PT. BPR Nagari Kasang, dan PT. BPR Jam Gadang. Namun jika skor efisiensi dibandingkan dengan *industry rate* dalam 3 tahun, didapatkan sebanyak 21 sampel (46,67%) yang beroperasi secara tidak efisien.

Menurut Herri dkk, 2006 dalam “Studi Peningkatan Peran BPR Dalam Pembiayaan UMK di Sumatera Barat” Faktor-faktor yang menyebabkan tidak efisiennya kinerja Bank Perkreditan Rakyat adalah:

1. BPR kalah bersaing dengan bank umum seperti BRI yang juga mempunyai target pasar yang sama yaitu UKM. Dari segi bunga kredit bank umum lebih rendah dari BPR. BPR memperoleh dana dari beberapa

sumber seperti para penabung, depositor dan pemegang saham serta beberapa BPR mendapatkan pinjaman dari bank umum. Implikasinya adalah biaya atas dana tersebut menjadi relatif besar, biaya ini mesti ditambah lagi dengan berbagai komponen biaya lain seperti beban operasional, asuransi dan sebagainya. Dengan kondisi demikian adalah sebuah 'kewajaran' bila bunga kredit yang dikenakan oleh BPR kepada nasabahnya lebih tinggi dari bunga kredit yang diberlakukan oleh bank umum.

2. Informasi keberadaan BPR yang belum optimal dan belum banyak diketahui oleh UMK disekitar wilayah operasi BPR. Akibatnya, nasabah potensial tidak bisa dilayani dengan baik. Hal ini mungkin saja berkaitan dengan metode promosi yang dilakukan oleh BPR belum sesuai dengan karakteristik nasabah.
3. BPR di Sumatera Barat berdasarkan sejarah pendiriannya yang berasal dari *Lumbung Pitih Nagari* yang memiliki karakteristik modal yang relatif kecil, maka faktor kecukupan modal masih menjadi kendala. Pemerintahpun belum berani menyalurkan kredit usaha rakyat (KUR) melalui BPR, pemerintah lebih memilih melalui bank umum seperti BRI.
4. faktor kualitas sumber daya manusia yang masih rendah dimana sebagian besar kualifikasinya adalah tamatan SLTA sehingga membatasi kemampuan BPR didalam melakukan operasional seperti menganalisis dan mengawasi kredit serta dalam memberikan pelayanan dan pengembangan produk baru.



## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1 Kesimpulan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengukur kinerja BPR di Sumatera Barat dengan sampel Kota Padang, Solok, Pariaman, Bukittinggi, dan kabupaten Padang Pariaman selama tahun 2007 sampai dengan tahun 2009 dengan menggunakan pendekatan efisiensi dari rasio keuangan. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan pendekatan efisiensi model *Data Envelopment Analysis* (DEA).

Penggunaan model DEA memiliki beberapa kelebihan, antara lain : DEA mampu berhadapan dengan kasus output yang beragam, seperti rasio-rasio keuangan yang digunakan dalam penelitian ini, pendekatan DEA ini dapat mengurangi kesulitan yang muncul dari penggunaan metode parametrik dalam menganalisis rasio keuangan dan model dari DEA memudahkan dalam membandingkan tingkat efisiensi yang menggunakan kriteria yang seragam, sehingga efisiensi setiap bank dapat diketahui dalam bentuk rasio yang lebih sederhana.

Dengan metode DEA, penelitian ini menemukan sebanyak (35.55%) dari 45 sampel yang beroperasi dengan *full efficient*, namun hanya dua bank yang konsisten beroperasi dengan sangat efisien yaitu PT. BPR Solok Sakato dan PT. BPR Rangkang (Aur Kamang Mudik). Ketika skor efisiensi dibandingkan dengan *industry rate* selama periode penelitian, terdapat 8 sampel (17,78%) yang

beroperasi dengan efisien, dan sebanyak 21 sampel (46,67%) beroperasi secara tidak efisien. Hasil ini menunjukkan hampir dari setengah sampel yang ada beroperasi secara tidak efisien. Sehingga Bank Indonesia sebagai regulator perbankan di Indonesia harus diperkuat kewenangannya untuk mengawasi dan mencegah keterpurukan kinerja BPR dan terus menjaga pelaksanaan prinsip *prudential* oleh setiap bank.

## 5.2 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan antara lain :

1. Penelitian ini tidak menggunakan software Data Envelopment Analysis seperti Warwick Windows DEA yang tentunya memiliki hasil akurasi yang lebih tinggi.
2. Laporan keuangan BPR yang dirilis oleh BI sebagian besar merupakan laporan keuangan yang belum diaudit oleh auditor independen, sehingga belum mencerminkan kondisi yang sebenarnya.

## 5.3 Saran

Beberapa saran yang penulis rekomendasikan bagi penelitian selanjutnya :

1. Menggunakan software Data Envelopment Analysis agar didapat hasil penelitian dengan akurasi yang lebih tinggi.
2. Memperluas wilayah penelitian.
3. Memperpanjang periode penelitian.
4. Membandingkan penelitian ini dengan metode CAMEL, agar diketahui bagaimana perbedaan hasil penelitiannya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal, 2007, "*Kinerja Efisiensi Pada Bank Umum*" : *Metode Data Envelopment Analysis /DEA*", Proceeding PESAT Vol. 2, 2007.
- Abidin, Zaenal, 2007, "*Kinerja Efisiensi Pada Bank Umum*" : *Metode Data Envelopment Analysis /DEA*", Proceeding PESAT Vol. 2, 2007.
- Bank Indonesia, 2006, *Cetak Biru Bank Perkreditan Rakyat*, November 2006, dari <http://www.bi.go.id>
- Bank Indonesia, 2010, *Booklet Perbankan Indonesia*, Maret 2010, dari <http://www.bi.go.id>
- Hadad, M.d., Santoso, W., Mardanugraha E., & Illyas, D., 2003, "*Analysis Efisiensi Industri Perbankan Indonesia: Penggunaan Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis*", Buletin Ekonomi Moneter dan Perbankan <http://www.bi.go.id/NR/rdonlyres/B53239BF-A65A-4AF1-BEB3-379690C673A/7828/PendekatanParametrikuntukefisiensiperbankan.pdf>
- Hadinata, Ivan dan Manurung Adler H, 2000, "*Penerapan Data Envelopment Analysis (DEA) untuk mengukur Efisiensi Kinerja Reksadana Saham*".
- Herri et al, 2006, "*Studi Peningkatan Peran Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Dalam Pembiayaan Usaha Mikro Kecil (UMK) di Sumatera Barat*", Center for Banking Research Andalas University, Padang.
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Bank>
- <http://www.bi.go.id/web/id/Publikasi/Laporan+Keuangan+Publikasi+Bank/Bank/Perkreditan+Rakyat+Konvensional/>
- IAI, 2009, "*Standar Akuntansi Keuangan*", Salemba Empat, Jakarta.
- Nas Zumila, Hasna, 2007, "*Pengukuran Tingkat Kesehatan Perbankan Menggunakan Analisa CAMEL*", Skripsi Akuntansi Unand, Padang.
- Rahma Putri, Vicky & Lukviarman Niki, 2008. "*Pengukuran Kinerja Bank Komersial Berdasarkan Pendekatan Efisiensi (Studi terhadap Perbankan Go-Public di Indonesia)*", JAAI Volume 12 No. 1.

Rahman N, Andri, 2009, *“Pengukuran Kinerja Bank Umum Syariah Dan Bank Umum Konvensional Yang Memiliki Unit Usaha Syariah Di Indonesia Berdasarkan Pendekatan Efisiensi (Metode Non Parametrik Data Envelopment Analysis / DEA)”*, Skripsi Akuntansi Unand, Padang.

Rivai, veithzal dkk, 2007. *“Bank And Financial Institution Management Conventional & Sharia System”*, PT Rajagrafindo Persada, Jakarta.

Yurniwati. 2005. *“Diktat Kuliah Metodologi Penelitian”*. Fakultas Ekonomi Unveritas Andalas. Padang





Tabel ROA, ROE, dan Jumlah Karyawan

No.	Nama BPR	Dati I	Karyawan / Tahun			ROA			ROE		
			2007	2008	2009	2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	PT. BPR Artha Nagari Madani	Kota Padang	11	12	12	0,83	0,69	0,27	-0,11	0,01	0,02
2	PT. BPR Budisetia	Kota Padang	12	12	15	-4,69	1,87	1,56	-0,03	0,02	0,02
3	PT. BPR Cempaka Mitra NA	Kota Padang	7	9	9	-2,1	-0,09	-7,6	-0,02	-0,1	0,01
4	PT. BPR Berok Gunung Pangilun	Kota Padang	36	38	39	2,99	2,94	2,55	0,14	0,15	0,13
5	PT. BPR Solok Sakato	Kota Solok	15	16	18	5	5	6	0,08	0,09	0,13
6	PT. BPR Surya Katialo	Kota Solok	14	16	15	-2,37	-2,6	0,66	-0,05	-0,26	0,07
7	PT. BPR LA Mangau Sejahtera	Kota Pariaman	10	10	11	1	0,01	1	0	-0,01	0,04
8	PT. BPR Cincin Permata Andalas	Kab. Padang Pariaman	41	42	44	1,98	2,11	3,17	0,05	0,06	0,12
9	PT. BPR Nagari Kasang	Kab. Padang Pariaman	15	16	17	1,65	2,4	1,6	0,08	0,12	0,14
10	PT. BPR Pembangunan Kab. Pdg Pariaman	Kab. Padang Pariaman	8	8	8	-53,98	-23,15	1	-0,15	0	0,01
11	PT. BPR Ganto Nagari 1954	Kab. Padang Pariaman	24	24	27	1	1	1	0,15	0,17	0,18
12	PT. BPR Koto Dalam	Kab. Padang Pariaman	17	20	22	1,77	3	3	0,22	0,33	0,25
13	PT. BPR Piala Makmur	Kab. Padang Pariaman	12	13	15	5	6	3	0,05	0,06	0,08
14	PT. BPR Jam Gadang	Kota Bukittinggi	8	10	13	2,33	0,04	4,48	0,01	0,03	0,06
15	PT. BPR Rangkiang Aur (Kamang Mudik)	Kota Bukittinggi	8	10	12	0,03	1,61	2,47	0,23	0,13	0,09
	tertinggi					5	6	6	0,23	0,33	0,25
	terrendah					-53,98	-23,15	-7,6	-0,05	-0,01	0,01



Tabel EFF

No.	Nama BPR	Operating Expenses (OE)			Gross Operating Profits (GOP)			Efficiency Ratios (EFF)		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	PT. BPR Artha Nagari Madani	1541361	1876519	2336087	-577838	67539	92268	-2,6675	27,7842	25,3185
2	PT. BPR Budisetia	1044329	1462219	2042095	-225011	139944	153082	-4,6412	10,4486	13,3399
3	PT. BPR Cempaka Mitra NA	1058006	2073510	2433313	-73664	-660024	48349	-14,3626	-3,1416	50,3281
4	PT. BPR Berok Gunung Pangilun	5359915	5706536	5484122	948277	1019447	872912	5,6523	5,5977	6,2826
5	PT. BPR Solok Sakato	774481	977783	1286029	278114	340293	479274	2,7848	2,8734	2,6833
6	PT. BPR Surya Katialo	360631	604870	601092	-54036	-231080	41136	-6,6739	-2,6176	14,6123
7	PT. BPR LA Mangau Sejahtera	264362	313172	376136	4284	-12861	31745	61,7092	-24,3505	11,8487
8	PT. BPR Cincin Permata Andalas	2838086	3350482	3927004	356910	457250	828777	7,9518	7,3275	4,7383
9	PT. BPR Nagari Kasang	1040575	1069319	1209271	136234	192364	236743	7,6381	5,5588	5,1079
10	PT. BPR Pembangunan Kab. PP	434368	488763	656123	-299189	8013	50519	-1,4518	60,9963	12,9876
11	PT. BPR Ganto Nagari 1954	2214695	3695860	3119471	250093	289787	310633	8,8555	12,7537	10,0423
12	PT. BPR Koto Dalam	974488	1591070	1749136	206261	307240	349545	4,7245	5,1786	5,0040
13	PT. BPR Piala Makmur	917096	1018451	1116764	67855	71384	99312	13,5155	14,2672	11,2450
14	PT. BPR Jam Gadang	446672	691833	907224	47707	119415	191283	9,3628	5,7935	4,7428
15	PT. BPR Rangkiang Aur	2401821	2841432	3371092	285407	365250	345436	8,4154	7,7794	9,7589
	tertinggi							61,7092	60,9963	50,3281
	terendah							-14,3626	-24,3505	2,6833



Tabel NIM

No.	Nama BPR	Net Incomes			Total Assets				Nim = Nit/((TAt+Tat-1)/2)		
		2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	PT. BPR Artha Nagari Madani	-577838	59908	80461	6290584	7685688	9629462	13325554	-0,0826884	0,0069197	0,0070103
2	PT. BPR Budisetia	-225011	139944	152527	2757310	5162633	8913015	9981794	-0,0568214	0,0198846	0,0161449
3	PT. BPR Cempaka Mitra NA	-73664	-660024	34812	2846798	6456040	7924440	9994168	-0,0158369	-0,0917944	0,0038856
4	PT. BPR Berok Gunung Pangilun	681294	731113	750704	28444021	31772131	34733849	34126707	0,0226283	0,0219864	0,0218036
5	PT. BPR Solok Sakato	212180	255705	412176	3994481	5212946	6629938	8216751	0,0460889	0,0431829	0,0555243
6	PT. BPR Surya Katialo	-54036	-231080	41136	1371626	1457958	2190046	2936592	-0,0381936	-0,1266885	0,0160479
7	PT. BPR LA Mangau Sejahtera	3856	-13138	28571	954779	1186717	1650753	2306622	0,0036012	-0,0092604	0,0144394
8	PT. BPR Cincin Permata Andalas	26733	337577	712748	13517157	18003272	21682750	26123811	0,0016962	0,0170124	0,029818
9	PT. BPR Nagari Kasang	112864	152155	170455	5475240	6824145	6336059	7388971	0,0183528	0,0231235	0,0248386
10	PT. BPR Pembangunan Kab. PP	-299189	8013	50519	929139	2374187	2737190	3642783	-0,1811441	0,0031354	0,0158367
11	PT. BPR Ganto Nagari 1954	192565	220351	267144	12969918	13928886	15991292	18393195	0,0143177	0,0147293	0,0155386
12	PT. BPR Koto Dalam	161883	232568	300609	3749260	6577739	7451254	9014407	0,0313514	0,0331553	0,0365134
13	PT. BPR Piala Makmur	61070	64246	89381	4769901	5671401	6081233	7283128	0,0116978	0,010933	0,013376
14	PT. BPR Jam Gadang	47707	101091	151398	1220194	2618348	3703900	4818367	0,0248568	0,0319794	0,03553
15	PT. BPR Rangkiang Aur	217285	273175	297149	7830806	12486976	14695269	16237467	0,0213887	0,0200995	0,0192126
	tertinggi								0,0460889	0,0431829	0,0555243
	terrendah								-0,1811441	-0,1266885	0,0038856



Tabel Profit Per Employee

No.	Nama BPR	Jumlah Karyawan / Tahun				PBT			P/L=PBT/((Lt+Lt-1)/2)		
		2006	2007	2008	2009	2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	PT. BPR Artha Nagari Madani	10	11	12	12	-577838	67539	92268	-55032,19048	5872,956522	7689
2	PT. BPR Budisetia	11	12	12	15	-225011	139944	153082	-19566,17391	11662	11339,40741
3	PT. BPR Cempaka Mitra NA	7	7	9	9	-73664	-660024	48349	-10523,42857	-82503	5372,111111
4	PT. BPR Berok Gunung Pangilun	35	36	38	39	948277	1019447	872912	26712,02817	27552,62162	22673,03896
5	PT. BPR Solok Sakato	15	15	16	18	278114	340293	479274	18540,93333	21954,3871	28192,58824
6	PT. BPR Surya Katialo	13	14	16	15	-54036	-231080	41136	-4002,666667	-15405,33333	2653,935484
7	PT. BPR LA Mangau Sejahtera	8	10	10	11	4284	-12861	31745	476	-1286,1	3023,333333
8	PT. BPR Cincin Permata Andalas	40	41	42	44	356910	457250	828777	8812,592593	11018,07229	19273,88372
9	PT. BPR Nagari Kasang	15	15	16	17	136234	192364	236743	9082,266667	12410,58065	14348,06061
10	PT. BPR Pembangunan Kab. PP	8	8	7	8	-299189	8013	50519	-37398,625	1068,4	6735,866667
11	PT. BPR Ganto Nagari 1954	22	24	24	27	250093	289787	310633	10873,6087	12074,45833	12181,68627
12	PT. BPR Koto Dalam	16	17	20	22	206261	307240	349545	12500,66667	16607,56757	16645
13	PT. BPR Piala Makmur	12	12	13	15	67855	71384	99312	5654,583333	5710,72	7093,714286
14	PT. BPR Jam Gadang	8	8	10	13	47707	119415	191283	5963,375	13268,33333	16633,30435
15	PT. BPR Rangkiang Aur	7	8	10	12	285407	365250	345436	38054,26667	40583,33333	31403,27273
	tertinggi								38054,26667	40583,33333	31403,27273
	terrendah								-555032,1905	-82503	2653,935484



Tabel RDIBA

No.	Nama BPR	IRSI			IBA				IPSC		
		2007	2008	2009	2006	2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	PT. BPR Artha Nagari Madani	1016298	1954780	2428358	1051390	1070680	2759982	2387890	1541361	1876519	2336087
2	PT. BPR Budisetia	827177	1610486	2196640	452943	435871	2014694	1041998	1044329	1462219	2042095
3	PT. BPR Cempaka Mitra NA	984342	1413486	2481662	1230703	1148242	1523123	1996548	1058006	2073510	2433313
4	PT. BPR Berok Gunung Pangilun	6309429	6725983	6358034	4624534	4146822	6862254	5622016	5359915	5706536	5484122
5	PT. BPR Solok Sakato	1052595	1318076	1802391	1463415	2046860	1525228	1980492	774481	977783	1286029
6	PT. BPR Surya Katialo	319684	413885	656603	613437	420281	759345	813210	360631	604870	601092
7	PT. BPR LA Mangau Sejahtera	268646	300311	407883	153888	198958	366047	553932	264362	313172	376136
8	PT. BPR Cincin Permata Andalas	3232896	4039731	4792393	6551442	3825845	2235657	5816797	2838086	3350482	3927004
9	PT. BPR Nagari Kasang	1176809	1261685	1473706	1991935	3168834	2276157	2687541	1040575	1069319	1209271
10	PT. BPR Pembangunan Kab. PP	135629	497218	712247	729196	2625412	1173006	2362203	434368	488763	656123
11	PT. BPR Ganto Nagari 1954	2468165	2991691	3435864	4310785	2656270	1602032	3245600	2214695	3695860	3119471
12	PT. BPR Koto Dalam	1180749	1898310	2098681	1540060	3142839	1908411	2851220	974488	1591070	1749136
13	PT. BPR Piala Makmur	984951	1089835	1216076	1556575	1780136	2024433	2937022	917096	1018451	1116764
14	PT. BPR Jam Gadang	494379	811488	1098617	273181	444698	1067430	1488578	446672	691833	907224
15	PT. BPR Rangkiang Aur	2687890	3207946	3720105	2592733	5393892	6631492	3683662	2401821	2841432	3371092
	tertinggi										
	terendah										



IBL				RDIBA		
2006	2007	2008	2009	2007	2008	2009
113429078	6975866	7653998	12001739	0,93223350016	0,764063775023	0,70574121376
1817123	4420282	7974602	8884210	1,526444974898	1,078440218903	1,19500769885
1820092	5486766	7119999	8403567	0,537952384003	0,729298040231	1,09666779903
24204668	26960175	29318069	28804917	1,229128376666	1,019100593080	0,82985969431
2479830	3848077	4669574	5917145	0,354939569396	0,508396473504	0,78530586728
5573238	1290272	950287	2649218	0,513426514856	0,161794651224	0,50109202333
696447	700881	1117871	1877006	1,144355795607	0,718657178136	0,63553613855
8220388	15740499	19119783	21167036	0,386178287944	1,140690725945	0,99534149177
3591421	5238364	4396831	5506216	0,220362986707	0,241468549704	0,34957157329
341423	2050624	1110051	1965126	-0,282315499719	-0,047474930042	-0,02377732774
10334324	11490384	13166308	15532276	0,505571618810	1,105324279043	1,20014778133
2379986	4819852	5423237	7055185	0,234	0,441	0,60152139875
3296922	4231504	5161246	6163960	0,347	0,356	0,29299199636
393171	1891314	2476499	3656409	0,986284081	0,75651905	0,56378059471
5988786	8562664	9388803	13422477	0,342983517	0,216960852	0,42572568147
				1,526444975	1,140690726	1,200147781
				-0,2823155	-0,04747493	-0,023777328





Tabel Score Efisiensi

No.	Nama BPR	ROA			ROE		
		2007	2008	2009	2007	2008	2009
1	PT. BPR Artha Nagari Madani (kode 01)	0,166	0,115	0,045	-0,47826	0,03030	0,08
2	PT. BPR Budisetia (kode 02)	-0,938	0,311666667	0,26	-0,13043	0,06061	0,08
3	PT. BPR Cempaka Mitra NA (kode 03)	-0,42	-0,015	-1,266666667	-0,08696	-0,30303	0,04
4	PT. BPR Berok Gunung Pangilun (kode 04)	0,598	0,49	0,425	0,60870	0,45455	0,52
5	PT. BPR Solok Sakato (kode 05)	1	0,833333333	1	0,34783	0,27273	0,52
6	PT. BPR Surya Katialo (kode 06)	-0,474	-0,433333333	0,11	-0,21739	-0,78788	0,28
7	PT. BPR LA Mangau Sejahtera (kode 07)	0,2	0,001666667	0,166666667	0,00000	-0,03030	0,16
8	PT. BPR Cincin Permata Andalas (kode 08)	0,396	0,351666667	0,528333333	0,21739	0,18182	0,48
9	PT. BPR Nagari Kasang (kode 09)	0,33	0,4	0,266666667	0,34783	0,36364	0,56
10	PT. BPR Pembangunan Kab. Padang Pariaman (kode 10)	-10,796	-3,858333333	0,166666667	-0,65217	0,00000	0,04
11	PT. BPR Ganto Nagari 1954 (kode 11)	0,2	0,166666667	0,166666667	0,65217	0,51515	0,72
12	PT. BPR Koto Dalam (kode 12)	0,354	0,5	0,5	0,95652	1,00000	1
13	PT. BPR Piala Makmur (kode 13)	1	1	0,5	0,21739	0,18182	0,32
14	PT. BPR Jam Gadang (kode 14)	0,466	0,006666667	0,746666667	0,04348	0,09091	0,24
15	PT. BPR Rangkiang Aur (Kamang Mudik) (kode 15)	0,006	0,268333333	0,411666667	1,00000	0,39394	0,36
		5	6	6	0,23	0,33	0,25
	rata-rata						



P/L per Rmployee			EFF			NIM		
2007	2008	2009	2007	2008	2009	2007	2008	2009
-1,44615	0,14471	0,24485	-0,04323	0,45551	0,50307	-1,79411	0,16024	0,12626
-0,51417	0,28736	0,36109	-0,07521	0,17130	0,26506	-1,23287	0,46047	0,29077
-0,27654	-2,03293	0,17107	-0,23275	-0,05150	1,00000	-0,34362	-2,12571	0,06998
0,70195	0,67891	0,72200	0,09160	0,09177	0,12483	0,49097	0,50915	0,39269
0,48722	0,54097	0,89776	0,04513	0,04711	0,05332	1,00000	1,00000	1,00000
-0,10518	-0,37960	0,08451	-0,10815	-0,04291	0,29034	-0,82869	-2,93376	0,28903
0,01251	-0,03169	0,09627	1,00000	-0,39921	0,23543	0,07814	-0,21445	0,26005
0,23158	0,27149	0,61375	0,12886	0,12013	0,09415	0,03680	0,39396	0,53703
0,23867	0,30580	0,45690	0,12378	0,09113	0,10149	0,39820	0,53548	0,44735
-0,98277	0,02633	0,21450	-0,02353	1,00000	0,25806	-3,93032	0,07261	0,28522
0,28574	0,29752	0,38791	0,14350	0,20909	0,19954	0,31065	0,34109	0,27985
0,32850	0,40922	0,53004	0,07656	0,08490	0,09943	0,68024	0,76779	0,65761
0,14859	0,14072	0,22589	0,21902	0,23390	0,22343	0,25381	0,25318	0,24090
0,15671	0,32694	0,52967	0,15172	0,09498	0,09424	0,53932	0,74056	0,63990
1,00000	1,00000	1,00000	0,13637	0,12754	0,19391	0,46407	0,46545	0,34602
38054,26667	40583,33333	31403,27273	61,70915	60,99626	50,32809	0,04609	0,04318	0,05552



RDIBA			Score Efficiency					
2007	2008	2009	2007	2008	2009	2007	2008	2009
0,61072198179	0,669825534	0,58804526	0,61072198179	0,669825534	0,58804526	inefficient	inefficient	inefficient
1	0,945427358	0,995717125	1	0,945427358	0,995717125	fullefficient	efficient	efficient
0,352421733	0,639347742	0,9137773	0,352421733	0,639347742	1	inefficient	inefficient	fullefficient
0,805222852	0,893406574	0,691464591	0,805222852	0,893406574	0,721996053	efficient	efficient	inefficient
0,232526934	0,445691774	0,654340973	1	1	1	fullefficient	fullefficient	fullefficient
0,33635442	0,141839192	0,417525267	0,33635442	0,141839192	0,417525267	inefficient	inefficient	inefficient
0,749686896	0,630019305	0,529548234	1	0,630019305	0,529548234	fullefficient	inefficient	inefficient
0,252991948	1	0,829349108	0,396	1	0,829349108	inefficient	fullefficient	efficient
0,144363531	0,211686257	0,291273774	0,398204241	0,535478283	0,56	inefficient	inefficient	inefficient
-0,184949673	-0,041619458	-0,019812	-0,023526788	1	0,285221865	inefficient	fullefficient	inefficient
0,331208545	0,968995587	1	0,652173913	0,968995587	1	inefficient	efficient	fullefficient
0,15302485	0,386570822	0,501206108	0,956521739	1	1	efficient	fullefficient	fullefficient
0,227153195	0,312135054	0,244129932	1	1	0,5	fullefficient	fullefficient	inefficient
0,646131434	0,663211362	0,469759311	0,646131434	0,740558243	0,746666667	inefficient	inefficient	efficient
0,224694321	0,190201294	0,354727716	1	1	1	fullefficient	fullefficient	fullefficient
1,526444975	1,140690726	1,200147781						
			0,67534836850	0,810993188	0,744937972			



Tabel peringkat berdasarkan total aset 2008

No.	Nama BPR	Total Aset					Net Profit				
		2007		2008		2009	2007		2008		2009
1	PT. BPR Berok Gunung Pangilun	31772131	9%	34733849	-2%	34126707	681294	7%	731113	3%	750704
2	PT. BPR Cincin Permata Andalas	18003272	20%	21682750	20%	26123811	26733	1163%	337577	111%	712748
3	PT. BPR Ganto Nagari 1954	13928886	15%	15991292	15%	18393195	192565	14%	220351	21%	267144
4	PT. BPR Rangkiang Aur	12486976	18%	14695269	10%	16237467	217285	26%	273175	9%	297149
5	PT. BPR Artha Nagari Madani	7685688	25%	9629462	38%	13325554	-577838	-110%	59908	34%	80461
6	PT. BPR Cempaka Mitra NA	6456040	23%	7924440	26%	9994168	-73664	796%	-660024	-105%	34812
7	PT. BPR Budisetia	5162633	73%	8913015	12%	9981794	-225011	-162%	139944	9%	152527
8	PT. BPR Koto Dalam	6577739	13%	7451254	21%	9014407	161883	44%	232568	29%	300609
9	PT. BPR Solok Sakato	5212946	27%	6629938	24%	8216751	212180	21%	255705	61%	412176
10	PT. BPR Nagari Kasang	6824145	-7%	6336059	17%	7388971	112864	35%	152155	12%	170455
11	PT. BPR Piala Makmur	5671401	7%	6081233	20%	7283128	61070	5%	64246	39%	89381
12	PT. BPR Jam Gadang	2618348	41%	3703900	30%	4818367	47707	112%	101091	50%	151398
13	PT. BPR Pembangunan Kab. PP	2374187	15%	2737190	33%	3642783	-299189	-103%	8013	530%	50519
14	PT. BPR Surya Katialo	1457958	50%	2190046	34%	2936592	-54036	328%	-231080	-118%	41136
15	PT. BPR LA Mangau Sejahtera	1186717	39%	1650753	40%	2306622	3856	-441%	-13138	-317%	28571